

**IMPLEMENTASI ISAK NOMOR 35 TENTANG PENYAJIAN
LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI
NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN YAYASAN
(STUDI KASUS YAYASAN MENTARI MERAKI ASA)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

OLEH:

NAMA : JULIA LUTHFIA
NPM : 2005170263
PROGRAM STUDI : Akuntansi
KONSENTRASI : Akuntansi Pemeriksaan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**



PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 30 Mei 2024, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : JULIA LUTHFIA BUSSAINA HASIBUAN
NPM : 2005170263
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI ISAK NOMOR 35 TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS YAYASAN MENTARI MERAKI ASA)

Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

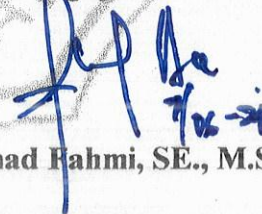
Tim Penguji

Penguji I



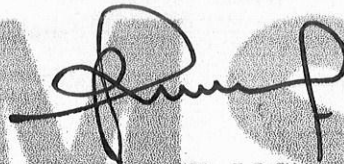
(Elizar Sinambela, SE., M.Si.)

Penguji II



(Muhammad Rahmi, SE., M.Si.)

Pembimbing



(Riva Ubar Harahap, SE., M.Si., Ak., CPA.)

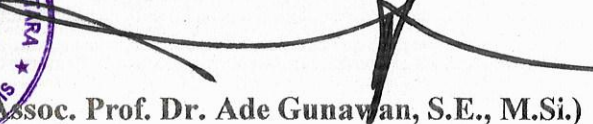
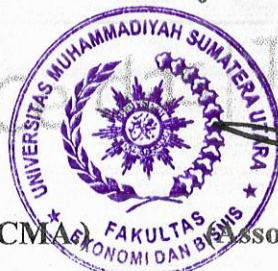
Panitia Ujian

Ketua



(Dr. H. Januri, S.E., M.M., M.Si., CMA)

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si.)



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : JULIA LUTHFIA

N.P.M : 2005170263

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI ISAK NOMOR 35 TENTANG PENYAJIAN
LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI
NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN YAYASAN STUDI
KASUS YAYASAN MENTARI MERAKI ASA**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Mei 2024

Pembimbing Skripsi

(RIVA UBAR HARA HAP, SE., M.Si, Ak., CPA)

Diketahui/SDisetujui

Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

(Assoc. Prof. Dr. Hj. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)



(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)



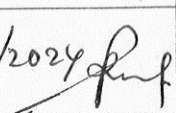
UMSU
Unggul, Cerdas, Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Julia Luthfia
NPM : 2005170263
Dosen Pembimbing : Riva Ubar Harahap, SE., M.Si, Ak., CPA
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan
Judul Penelitian : Implementasi ISAK Nomor 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba pada Laporan Keuangan Yayasan Studi Kasus Yayasan Mentari Meraki Asa

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	- Perbaiki latar belakang, identifikasi masalah	6/3/24	R.
Bab 2	- Tambah teori, perbaiki kegunaan bagikan	16/4/24	R.
Bab 3	- Perbaiki definisi operasional	26/4/24	R.
Bab 4	- Perbaiki hasil data - Perbaiki pembahasan	8/5/24	R.
Bab 5	- Perbaiki kesimpulan & saran	11/5/24	R.
Daftar Pustaka	- Tambah daftar pustaka	13/5/24	R.
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Ace Bimbingan Skripsi. 16/5/2024 		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Assoc. Prof. Dr. Hj. Zulia Hanum, S.E., M.Si.)

Medan, Mei 2024
Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

(Riva Ubar Harahap, SE., M.Si, Ak., CPA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : JULIA LUTHFIA

NPM : 2005170263

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul "IMPLEMENTASI ISAK NOMOR 35 TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN YAYASAN BERORIENTASI NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN YAYASAN (STUDI KASUS YAYASAN MENTARI MERAKI ASA)" adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



JULIA LUTHFIA

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil Alamin, Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas Ridho dan Hidayah-Nya kepada kita semua yang masih diberikan nikmat kesehatan dan keselamatan, serta shalawat beriring salam kita berikan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh gelar S.Ak Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam pembuatan proposal skripsi ini, penulis banyak mendapatkan doa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Terutama penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ayah saya tercinta Abdurrahim Hasibuan yang telah mendukung saya serta mendoakan dan mengorbankan tenaga dan materi untuk bisa membuat saya bisa sampai kejenjang pendidikan ini. Kelancaran dan keberhasilan penulis dalam membuat proposal skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan, bimbingan dan peran serta berbagai pihak yang memberikan dukungan secara langsung, maupun tidak langsung, oleh karena itu izinkan penulis.

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kehidupan, keselamatan dan kesehatan baik jasmani dan rohani, Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi panutan kami, dan juga Orang Tua saya, kakak, dan abang saya yang telah mensupport saya, mendoakan segala kelancaran buat saya dan memberikan saya berupa biaya untuk saya bisa melaksanakan perkuliahan tanpa kekurangan suatu apapun.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung, diantaranya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. H. Januri., S.E., M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE., M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Assoc. Prof. Dr. Zulia Hanum, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Bapak Riva Ubar Harahap, SE., M.Si, Ak., CPA Sekretaris Program Studi Akuntansi sekaligus selaku Dosen Pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada saya.
7. Bapak Novien Rialdy, SE., M.M selaku Dosen PA yang telah memberi dukungan kepada saya.
8. Bapak dan Ibu Dosen/Staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Para pegawai Yayasan Mentari Meraki Asa Kota Medan yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan banyak memberikan informasi selama penulis melakukan penelitian.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Dan Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih memiliki kekurangan. Dengan demikian besar harapan penulis untuk saran dan kritik dari berbagai pihak guna untuk perbaikan di masa akan datang.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Amin Ya Rabbal'alam

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Mei 2024

Penulis

JULIA LUTHFIA

2005170263

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	V
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Laporan Keuangan.....	9
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	9
b. Tujuan laporan keuangan.....	11
c. karakteristik laporan keuangan.....	14
2.1.2 Laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan ISAK 35.....	20
a. Organisasi Nirlaba.....	20
b. Ruang lingkup ISAK No 35.....	21
c. Penyajian Laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.....	22
2.2 Kerangka Berfikir.....	80
BAB III.....	83
METODE PENELITIAN.....	83
3.1 Jenis Penelitian.....	83
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	83
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	84
a. Tempat Penelitian.....	84
b. Waktu Penelitian.....	84
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	85
a. Teknik Analisis Data.....	86
BAB IV.....	89
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
4.1 Hasil Penelitian.....	89
4.1.1 Gambaran Umum Yayasan Mentari Meraki Asa.....	89
4.1.2 Hasil Data.....	90
4.2 Pembahasan.....	105
BAB V.....	114
KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran.....	115

KAJIAN PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa.....	5
Tabel 1.2 Laporan Penghasilan Kompherensif.....	6
Tabel 1.3 Laporan Perubahan Aset Neto.....	6
Tabel 2.1 Catatan B.....	78
Tabel 2.2 Catatan C.....	79
Tabel 2.3 Catatan E.....	80
Tabel 3. 2 Waktu Penelitian.....	86
Tabel 4. 1 Laporan Posisi Keuangan.....	98
Tabel 4. 2 Laporan Penghasilan Kompherensif.....	99
Tabel 4. 3 Laporan Perubahan Aset Neto.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan Format A.....	53
Gambar 2.2 Contoh Laporan Posisi Keuangan Format B.....	54
Gambar 2.3 Contoh Laporan Perubahan Aset.....	66
Gambar 2.4 Contoh Laporan Arus Kas.....	76
Gambar 2.5 Kerangka Berfikir	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Posisi Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa.....	117
Lampiran 2 Laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa.....	118
Lampiran 3 Laporan Penghasilan Kompherensif Yayasan Mentari Meraki Asa.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung isu atau perihal di dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba atau (moneter). Adapun contoh organisasi non profit atau non laba meliputi : yayasan, sekolah negeri, derma publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi professional, institute riset, serta beberapa para petugas pemerintah.

Karakteristik organisasi nirlaba ini berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan yang paling mendasar terletak pada cara organisasi ini mendapatkan sumber dana yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau pengembalian manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (IAI, 2012). Dalam ISAK No. 35, karakteristik organisasi nirlaba ditandai dengan perolehan sumbangan untuk sumber daya utama (aset), penyumbang tidak berharap akan hasil, imbalan, serta keuntungan komersial. Karakter khusus ini menimbulkan jenis transaksi, siklus operasi, pola pengelolaan keuangan, perlakuan akuntan dan kebutuhan pelaporan keuangan yang berbeda dengan organisasi bisnis pada

umumnya.

Salah satu entitas non laba adalah Yayasan, Yayasan merupakan organisasi nirlaba yang bergerak dibidang sosial, Yayasan sendiri tidak bertujuan menghimpun laba, namun masih bersinggungan dengan persoalan keuangan karena entitas Yayasan mempunyai anggaran, membayar karyawan, membayar rekening listrik, telepon, dan urusan keuangan lain-lain(Shoimah et al., n.d.). Adapun tujuan dibuatnya laporan keuangan pada Yayasan agar terciptanya laporan keuangan yang mudah untuk dipahami, relevan, dan memiliki daya banding yang tinggi. Oleh karena itu, pembuatan laporan keuangan Yayasan sangat penting untuk melihat bagaimana pengelolaan keuangan yang telah dilaksanakan dan sebagai pertanggungjawaban pengurus Yayasan. Dengan adanya pertanggungjawaban yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat atau donatur terhadap organisasi Yayasan.

Karena pentingnya laporan keuangan bagi Yayasan, maka Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Indonesia (ISAK) No. 35 mengenai pelaporan keuangan Yayasan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) selaku otoritas yang berwenang menyusun standar akuntansi di Indonesia menetapkan standar khusus bagi Yayasan dalam Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 sehingga suatu Yayasan dalam menyusun laporan keuangan mengacu pada standar yang berlaku yaitu ISAK No. 35. Akan tetapi pada saat ini banyak dari Yayasan belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar yang ditetapkan, seperti yang terjadi pada kasus sengketa informasi pada masjid Al Jihad di kota Medan. Hal ini berawal dari para jamaah ingin mengetahui informasi laporan keuangan masjid

dan bertanya kepada pengurus namun tidak ada tanggapan. Sebab itu mereka menyengketakan kasus ke Komisi Informasi (KI) provinsi Sumatera Utara. Oleh karena itu hal ini sebenarnya bisa dihindari jika pengurus masjid dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35 (Riva ubar, 2021).

Terkait dengan kasus di atas menggambarkan bahwa suatu entitas nirlaba mempunyai tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar agar terhindar dari kesalahpahaman dan konflik. Penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar bukan hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran kas saja akan tetapi mengacu kepada standar yang sudah ditetapkan yaitu ISAK No. 35. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena tersebut.

Adapun penelitian kali ini diadakan di salah satu Yayasan di kota Medan yaitu Yayasan Mentari Meraki Asa. Yayasan Mentari Meraki Asa merupakan Yayasan yang bergerak di bidang sosial yaitu pelaksana program penanggulangan TBC, berdiri pada tanggal 20 Oktober 2020, Yayasan Mentari Meraki Asa merupakan sebuah entitas yang berorientasi nonlaba yang bergerak di bidang sosial, Yayasan Mentari Meraki Asa mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan dari dana hibah global fund untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya, sumbangan masyarakat, dan pemberi dana lainnya yang tidak mengharapkan pembayaran dalam bentuk apapun. Yayasan ini memiliki struktur organisasi serta pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Mengenai laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa, Yayasan tersebut belum sepenuhnya menerapkan ISAK 35 dalam pembuatan laporan keuangannya. Diketahui bahwa laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa

hanya memuat 3 laporan keuangan yaitu: laporan posisi keuangan, laporan Perubahan aset netto, dan laporan penghasilan kompherensif. Sedangkan menurut DE ISAK NO. 35 Penyajian Laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba wajib menyajikan 5 laporan yaitu: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Kompherensif, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan (IAI, 2019)

Laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian penting dari laporan keuangan yang wajib disajikan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Menurut (Edisah, 2023) Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai arus kas yang masuk dari berbagai aktivitas menurut sumbernya dan informasi arus kas yang dikeluarkan untuk membiayai berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Menurut PSAK NO. 2 (IAI, 2009), adanya laporan kas ini memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Maka jika suatu laporan keuangan tidak menyajikan Informasi arus kas maka sulit untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan para pengguna tidak dapat menilai kemampuan dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan.

Menurut PSAK NO. 01 (IAI, 2009) catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk membantu pengguna laporan memahami laporan keuangan dan dapat membandingkannya dengan laporan keuangan entitas lainnya. Menurut

(Pahala nainggolan, AK., 2007) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan Yayasan, Catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dilakukan seperti misalnya metode penyusutan apa yang digunakan dalam menghitung biaya depresiasi. Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan sarana untuk memberikan keterbukaan dan transparansi atas informasi keuangan, dan jika ditiadakan akan mengakibatkan para donatur dan pihak terkait lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan tanpa adanya informasi yang lengkap dan terperinci dari laporan keuangan tersebut. Selain dua laporan tersebut, terdapat satu akun yang tidak disajikan nominalnya adalah Aktiva tetap. Menurut PSAK No 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain (IAI, 2002) pengertian aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut PSAK NO, 16 (IAI, 2002) Pengakuan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika: (a) kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan (b) biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Adapun fungsi dari aset tetap adalah dapat membantu dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan keuntungan perusahaan. Dampak dari salah pencatatan aset tetap adalah jika Aset tetap dinilai terlalu besar akan mempengaruhi nilai penyusutan aset tersebut, dimana nilai penyusutannya menjadi terlalu besar, sehingga laba perusahaan menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya, jika aset tetap dinilai atau dicatat

terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba perusahaan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Mengingat pentingnya dua laporan dan akun ini, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengapa yayasan tersebut belum melampirkan arus kas dan catatan atas laporan keuangan serta tidak dilampirkan nominalnya pada pembuatan laporan keuangan. Dengan latar belakang diatas peneliti tertarik akan melakukan penelitian pada yayasan Mentari Meraki Asa dengan judul : **“IMPLEMENTASI ISAK NOMOR 35 TENTANG PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA PADA LAPORAN KEUANGAN YAYASAN (STUDI KASUS YAYASAN MENTARI MERAKI ASA)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Yayasan Mentari Meraki Asa tidak menyajikan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan pada laporannya.
2. Yayasan Mentari Meraki Asa tidak menyajikan nominal pada aktiva tetap.
3. Laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa belum sepenuhnya menerapkan ISAK No 35.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa telah menyajikan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan?
2. Apakah laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa telah menyajikan nominal pada akun aktiva tetap?
3. Apakah Laporan Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa sudah menerapkan ISAK No. 35?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan di tuju seseorang peneliti dalam melakukan penelitian, sasaran dan target kegiatan hendaknya di cantumkan dalam tujuan penelitian. Tujuan tersebut sangat terkait dengan judul penelitian yaitu:

1. Untuk Mengetahui bagaimana kesesuaian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.
2. Mengetahui dan menganalisa mengapa Yayasan Mentari Meraki Asa belum menyajikan laporan arus kas dan Catatan atas laporan keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana implementasi ISAK 35 bila dipraktekkan di dunia kerja
 - b. Mengetahui bagaimana mekanisme pelaporan keuangan nirlaba, yang mana selama ini telah di pelajari di bangku perkuliahan,
 - c. Menambah kemampuan penulis untuk lebih baik lagi dalam penulisan karya

ilmiah.

2. Bagi Yayasan Mentari Meraki Asa

Dengan adanya penelitian ini organisasi Yayasan diharapkan dapat menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman di ISAK Nomor 35 sehingga laporan keuangan yang disusun dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya serta dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas, sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca dengan demikian, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi unsur laporan perubahan posisi keuangan secara khusus.

Raymond Budiman dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Analisis Fundamental Saham* (2021, hal 3) menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Toto Prihadi dalam bukunya yang berjudul *analisis laporan keuangan* (2019, hal 9) laporan

keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan di perusahaan. Menurut Kasmir dalam bukunya *analisis laporan keuangan* (2019, hal 7) menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan laporan yang memperlihatkan posisi keuangan suatu entitas pada periode itu atau untuk waktu tertentu.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2019:3), Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Menurut Irham Fahmi dalam bukunya yang berjudul *Analisis Laporan keuangan* (2017, hal. 22), laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Sedangkan menurut S. Munawir dalam bukunya yang berjudul *Analisis Laporan Keuangan* (2010, hal. 5) mengemukakan definisi laporan keuangan adalah Laporan keuangan merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Dan akhir akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perusahaan-perusahaan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak

dibagikan (laba ditahan). Menurut Hery (2012, hal. 3) dalam bukunya yang berjudul *Rahasia cermat dan mahir menganalisis laporan keuangan* berpendapat Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan entitas dengan pihak –pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan semua transaksi keuangan yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan pada suatu periode tertentu. Jika informasi laporan keuangan ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja khususnya manajemen perusahaan untuk mengambil sebuah keputusan. Dan mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan,

b. Tujuan laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan. Laporan keuangan juga

menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Menurut PSAK 01 (IAI, 2002) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut (Lufriansyah, 2024) Laporan keuangan berfungsi sebagai catatan kompherensif mengenai transaksi moneter dalam suatu periode akuntansi tertentu, memberikan bukti pencapaian bagi Yayasan. Menurut Diana & Setiawati (2017), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas (perusahaan) yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan NO. 01 (IAI, 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber

daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Prastowo (2015, hal 3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut (Zulia, 2019) Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisikeuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan. Menurut Hery (2017, hal 4) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut : Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan. Menurut (Firza Alpi , Kiki Ardiansa, 2023) Laporan keuangan perusahaan memiliki peran penting untuk mengukur kinerja perusahaan, karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, serta adanya perubahan posisi keuangan perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2017, hal 11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut PSAK NO. 01 (IAI, 2009) menyatakan bahwa suatu laporan keuangan harus menyajikan informasi mengenai suatu entitas yang meliputi:

- a. Aset
- b. Kewajiban
- c. Ekuitas
- d. Pendapatan dan beban
- e. Arus kas

Informasi tersebut diatas beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa mendatang khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

c. Karakteristik laporan keuangan

Menurut Standar Akuntansi keuangan (2012, hal 5) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia terdapat empat karakteristik empat laporan keuangan:

- 1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahan untuk dapat dipahami oleh pemakainya. dalam hal ini pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2) Relevan

Laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila informasi yang ada dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang.

3) Keandalan

Informasi laporan mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material.

4) Dapat dibandingkan

Laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan yang lalu dan dengan perusahaan lain. Hal ini dapat dilakukan apabila penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut.

d. Pengukuran unsur laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Biaya historis: aktiva dicatat sebesar pengeluarann kas (atau setara kas) yang

dibayar atau sebesar nilai wajar dan imbalan. Yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (obligations), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan) dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya kini (current cost), aktiva dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara aktiva diperoleh sekarang, kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak
3. didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.
4. Nilai realisasi penyelesaian: aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan nominal. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
5. Nilai sekarang: aktiva dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar

pengukuran yang lain. Misalnya, persediaan biasanya dinyatakan sebesar nilai terendah dari biaya historis atau nilai realisasi bersih, akuntansi dana pensiun menilai aktiva tertentu berdasarkan nilai wajar.

e. Pemakai dan kebutuhan informasi laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) pemakai laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaga, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

1. Investor: penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.
2. Karyawan: karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman: pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya: pemasok dan kreditor usaha lainnya

tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan: para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah: pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah
7. kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
8. Masyarakat: perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Dengan demikian tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan informasi setiap pemakai. Berhubung para investor merupakan penanam modal berisiko ke perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pemakai lain. manajemen perusahaan

memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan penyajian laporan keuangan perusahaan. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Manajemen memiliki kemampuan untuk menentukan bentuk dan isi informasi tambahan tersebut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun demikian, pelaporan informasi semacam itu berada di luar ruang lingkup kerangka dasar ini. Bagaimanapun juga, laporan keuangan yang diterbitkan didasarkan pada informasi yang digunakan manajemen tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan.

2.1.2 Laporan keuangan organisasi nirlaba berdasarkan ISAK 35

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam DE ISAK 35 laporan keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang tujuan penyusunannya adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan tanggung jawab manajemen atas penggunaan sumber daya yang sudah dipercayakan oleh pihak manajemen. Laporan keuangan organisasi nirlaba mengacu kepada ISAK 35. Adapun Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK) IAI mengesahkan ISAK 35 pada tanggal 11 april 2019. Pengesahan

ISAK 35 ini merupakan pengesahan standar akuntansi yang menggantikan standar akuntansi yang berlaku sebelumnya yang mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba yaitu PSAK 45.

a. Organisasi Nirlaba

Menurut (Renyowijoyo, 2018) organisasi nonlaba adalah organisasi yang menerima pendanaan dari sumber lain yang tidak dibayar dan penyumbang tidak tertarik dari pengambilan uang. Perusahaan nonlaba bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bukan untuk mencari keuntungan dan pemberi dana tidak memiliki kepentingan terhadap organisasi. Menurut PSAK 45 (IAI, 2009) organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Menurut (Juniaswati & Murdiansyah 2022) Organisasi nonlaba merupakan organisasi yang memiliki tujuan utama untuk mensejahterakan Jamaah melalui pelayanan tanpa berorientasi pada laba. Menurut (Aldiansyah dan Lambey 2017) Organisasi didirikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama. Berdasarkan tujuannya organisasi dibedakan atas organisasi berorientasi laba dan organisasi berorientasi non profit atau organisasi nirlaba.

b. Ruang lingkup ISAK No 35

Menurut DE ISAK 35 (2019), yang merupakan ruang lingkup bagi entitas berorientasi nonlaba untuk membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku ialah yang memenuhi karakteristik sebagai berikut:

1. Sumber daya entitas berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

2. Menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan menghasilkan laba, dan jika entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut.
3. Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dengan arti bahwa kepemilikan dalam entitas berorientasi nonlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.
4. Bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun kebelakang (tahun periode sebelumnya).

c. Penyajian Laporan keuangan berdasarkan ISAK 35

Menurut ISAK No. 35 dalam yanuarisa (2020), “laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan kompherensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan”. Dan menurut DE ISAK 35 (2019) komponen - komponen laporan keuangan entitas non laba terdiri atas :

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang aset, liabilitas dan aset neto dalam periode tertentu. Laporan ini dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu para pemberi dana, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain dalam menilai kemampuan entitas dalam memberikan jasa secara berkelanjutan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan pendanaan eksternal (Trisnawati & Ni Komang , 2022).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan-kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan, informasi struktur keuangan berguna untuk memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan lebih lanjut sumber keuangannya, informasi likuiditas dan solvabilitas berguna memprediksi kemampuan perusahaan dalam pemenuhan komitmen keuangannya pada saat jatuh tempo.

likuiditas merupakan ketersediaan kas jangka pendek di masa depan setelah memperhitungkan komitmen yang ada. Solvabilitas merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo. Menurut ISAK No. 35 (2019) terdapat ada dua format yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, yaitu :

1. Format A secara terpisah menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari para pemberi dana. Namun, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas merincikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut berdasarkan kelas aset netonya.
2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif secara terpisah. Informasi penghasilan komprehensif lain tersebut disajikan oleh entitas berdasarkan dengan kelas aset netonya. Misalnya, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikannya mencakup jumlah penghasilan kompherensif lain dalam kelas aset

dengan pembatasan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Namun pada laporan posisi keuangan ISAK NO 35 tidak terdapat ekuitas namun disebut aset neto. Adapun akun-akun ini didefinisikan sebagai berikut :

a. Aset

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung. Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva dapat mengalir kedalam perusahaan dengan beberapa cara, misalnya, aktiva dapat :

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aktiva lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan.
- b. Dipertukarkan dengan aktiva lain.
- c. Digunakan untuk menyelesaikan kewajiban.
- d. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan.

Menurut ikatan akuntan indonesia (IAI, 2002) aktiva perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu, perusahaan biasanya memperoleh aktiva melalui pembelian atau produksi sendiri, tetapi transaksi atau peristiwa lain juga dapat menghasilkan aktiva, misalnya, properti yang diterima perusahaan dari pemerintah sebagai bagian dari program untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah. Transaksi atau peristiwa diharapkan terjadi di masa depan tidak dengan sendirinya memunculkan aktiva.

Oleh karena itu, misalnya, untuk membeli persediaan tidak dengan sendirinya memenuhi definisi aktiva. Ada hubungan erat antara terjadinya pengeluaran dan timbulnya aktiva, tetapi kedua peristiwa ini tidak perlu harus terjadi bersamaan. Oleh karena itu, kalau perusahaan melakukan pengeluaran, peristiwa ini memberikan bukti bahwa perusahaan tersebut mengejar manfaat ekonomi tetapi belum merupakan bukti konklusif bahwa suatu barang atau jasa yang memenuhi definisi aktiva telah diperoleh. Sama halnya dengan tidak adanya pengeluaran yang bersangkutan tidak mengecualikan suatu barang atau jasa memenuhi definisi aktiva dan dengan demikian terdapat kemungkinan untuk diakui pencantumannya dalam neraca, misalnya, barang atau jasa yang telah didonasikan kepada perusahaan memenuhi definisi aktiva.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) Aktiva diakui dalam neraca kalau besar kemungkinan bahwa manfaat ekonominya di masa depan diperoleh perusahaan dan aktiva tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Dan aktiva tidak diakui dalam laporan posisi keuangan kalau pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam perusahaan setelah periode akuntansi berjalan. Sebagai alternatif transaksi semacam itu menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi. Dengan perlakuan ini tidak berarti pengeluaran yang dilakukan manajemen mempunyai maksud yang lain daripada menghasilkan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa di masa depan atau bahwa manajemen salah arah. implikasi satu-satunya adalah bahwa tingkat kepastian dari manfaat ekonomi yang diterima perusahaan setelah periode akuntansi berjalan tidak mencukupi untuk membenarkan pengakuan aktiva. Dalam laporan posisi keuangan aktiva diklasifikasikan menjadi dua yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap berikut disajikan penjabaran klasifikasi aktiva:

1. Aktiva lancar

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1994) aktiva lancar adalah aktiva yang dapat direalisasikan dalam satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan, mana yang lebih lama. Tujuan aktiva lancar untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk melanjutkan aktivitas usahanya sehari-hari tanpa mengalami kesulitan pendanaan/keuangan. Selain itu dapat memberikan identifikasi tentang sumber dana suatu perusahaan yang terus menerus berputar (*continuously circulating*). Menurut PSAK NO 1 (IAI, 2002) suatu aktiva diklasifikasikan sebagai aktiva lancar, jika aktiva tersebut:

- a. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi nominal perusahaan.
- b. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
- c. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Menurut PSAK NO. 1 (IAI, 2002) Siklus operasi perusahaan merupakan rata-rata jangka waktu antara perolehan bahan baku memasuki proses dan realisasinya menjadi kas atau instrumen yang siap dijadikan kas. Aktiva lancar termasuk persediaan dan piutang dagang yang dijual, dikonsumsi dan direalisasi sebagai bagian dari siklus normal operasi perusahaan walaupun aktiva tersebut diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu dua belas bulan dari tanggal neraca dan jika lebih dari dua belas bulan diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar. Untuk tujuan pengklasifikasian ini, siklus operasi diasumsikan satu tahun kecuali untuk kegiatan atau industri tertentu dimana jangka waktu yang lebih panjang jelas lebih layak.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) yang merupakan Cakupan aktiva lancar adalah:

1. Kas dan bank

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) kas ialah alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bank adalah sisa rekening giro perusahaan yang dapat dipergunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Kas dan bank yang penggunaannya dibatasi dapat dimasukkan dalam aktiva lancar hanya jika pembatasan tersebut dilakukan untuk menyisihkan dana untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau jika pembatasan tersebut hanya berlaku selama satu tahun.

2. Piutang

Piutang dalam arti luas meliputi segala macam tuntutan atau klaim terhadap pihak ketiga yang pada umumnya akan berakibat adanya penerimaan kas di masa yang akan datang (Anastasia & Setiawan, 2020). Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat dari penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang wesel, dan piutang bunga), dan sebagai akibat kelebihan pembayaran, kas kepada pihak lain untuk piutang pajak (Hery, 2014).

Piutang merupakan tuntutan kepada pihak lain untuk memperoleh uang, barang, atau jasa tertentu (aktiva) di masa yang akan datang sebagai akibat dari adanya penyerahan barang atau jasa yang dilakukan pada saat ini (R. Hidayat & Parlindungan, 2019). Menurut (Mahagiyani & Rohimah, 2020), piutang adalah tuntutan kepada pelanggan atau pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa tertentu di masa yang akan datang sebagai akibat adanya penyerahan barang

atau jasa yang dilakukan pada saat ini. Sedangkan menurut (Amri & Hendarsyah, 2017), piutang diartikan sebagai hak seseorang atas orang lain disebabkan adanya proses meminjam pada masa lampau.

Piutang merupakan salah satu aktiva lancar yang dapat mempengaruhi modal. Apabila jumlah piutang terlalu tinggi, maka akan menimbulkan perputaran modal kerja yang menjadi rendah. Sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Penurunan volume penjualan akan menimbulkan penurunan laba yang diperoleh suatu perusahaan (Fuady & Rahmawati, 2018).

Dalam akuntansi, piutang digunakan untuk menunjukkan tuntutan kepada pihak eksternal perusahaan yang diharapkan penerimaan sejumlah uang tunai yang diselesaikan. Piutang menimbulkan tertundanya penerimaan kas bagi perusahaan apabila tidak melakukan manajemen piutang yang baik sehingga mengakibatkan adanya piutang tak tertagih (Ishak & Tomu, 2022).

Adapun klasifikasi piutang menurut (Warren et al., 2015) menyatakan bahwa piutang dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Piutang Usaha

Piutang usaha merupakan jumlah yang akan ditagih kepada calon debitur akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha diperkirakan dapat ditagih dalam waktu pendek, seperti 30 hari atau 60 hari. Piutang usaha digolongkan sebagai aktiva lancar dalam posisi laporan keuangan.

2. Piutang wesel/wesel tagih

Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah piutang pelanggan dalam bentuk

tertulis yang sudah ditentukan waktu pembayarannya. Apabila pembayaran piutang dilakukan dalam waktu 1 tahun maka dapat di golongan sebagai aktiva lancar dalam posisi laporan keuangan. Namun jika dibayarkan lebih dari 1 tahun maka dicatat sebagai piutang jangka panjang.

3. Piutang lainnya

Piutang lainnya terdiri dari piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya disajikan secara terpisah pada posisi laporan keuangan.

Menurut (Suherman & Siska, 2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar atau kecilnya jumlah piutang perusahaan, antara lain:

1. Volume penjualan kredit, artinya semakin besar volume penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan semakin besar investasi pada piutang perusahaan.
2. Syarat pembayaran kredit, artinya memberikan keterangan jatuh tempo dan diskon yang diberikan pada piutang, seperti syarat pembayaran 5/10, n/60 yang berarti jika pembayaran dilakukan sampai dengan 10 hari, maka akan mendapatkan diskon senilai 5% dan batas akhir pembayaran piutang dapat dilakukan sampai dengan 60 hari.
3. Batas volume penjualan kredit, artinya perusahaan memberikan batas maksimal utang kepada calon debitur dan masing-masing besaran kredit yang diterapkan tidak sama tergantung dari besaran usaha serta tingkat kepercayaan kepada calon pelanggan.
4. Kebiasaan membayar bagi pelanggan kredit, artinya jika pelanggan

melakukan pembayaran dengan memanfaatkan masa diskon, maka investasi pada piutang bernilai kecil. Namun jika pelanggan melakukan pembayaran pada saat terjadi jatuh tempo, maka investasi pada piutang bernilai besar.

5. Kebijakan penagihan piutang, terdapat perusahaan yang melakukan penagihan piutang secara longgar dan ketat. Perusahaan yang melakukan penagihan piutang secara longgar, pelanggan yang belum melakukan pelunasan kredit sebelumnya akan tetap diberikan pinjaman kredit. Sedangkan perusahaan yang menerapkan kebijakan secara ketat, pelanggan tidak akan diberikan pinjaman kredit lainnya sebelum melunasi piutang yang telah jatuh tempo. Semakin ketat kebijakan pengumpulan piutang, maka semakin kecil investasi pada piutang, begitu pun sebaliknya.

3. Investasi jangka pendek

Menurut PSAK NO 13 (IAI, 2002) Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, dividen, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi, atau untuk manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan, persediaan dan aktiva tetap bukan merupakan investasi. Sedangkan investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama setahun atau kurang. perusahaan melakukan investasi dengan alasan yang berbeda-beda.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai nilai tercatat yang tepat untuk investasi jangka pendek. Sebagian pendapat menekankan bahwa, untuk laporan keuangan yang dipersiapkan menurut

biaya perolehan, aturan umum tentang biaya dan nilai bersih yang direalisasi yang mana yang lebih rendah dapat diterapkan pada investasi dan karena kebanyakan investasi lancar dapat dipasarkan, nilai tercatatnya adalah biaya atau nilai pasar yang mana yang lebih rendah, pendukung metode penentuan nilai tercatat ini berpendapat bahwa metode tersebut memberikan nilai neraca yang wajar dan tidak menyebabkan pengakuan keuntungan yang tidak direalisasi dalam penghasilan.

Pendapat lain mengatakan bahwa, karena investasi lancar merupakan kekayaan yang siap direalisasikan, atau suatu substitusi kas, maka adalah tepat

untuk menilai mereka pada nilai wajar. Biasanya pada nilai pasar. Perusahaan tidak memperhatikan unsur harga perolehan melainkan kas yang dapat diperoleh dengan menjualnya kembali. Investasi lancar dibedakan dari persediaan karena investasi lancar pada umumnya dapat dijual dengan mudah, sedangkan biasanya tidak tepat untuk mengakui laba pada penjualan persediaan sebelum penjualan tersebut dipastikan. Setiap investasi dapat dilepaskan oleh bisnis tersebut. Misalnya sebuah investasi ekuitas dapat dijual dan hasilnya diinvestasikan kembali dalam deposito bank tanpa menimbulkan kerugian bagi bisnis tersebut dan oleh karena itu adalah pantas untuk melaporkan investasi tersebut pada nilai pasar.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) Pada umumnya, perhatian suatu perusahaan adalah pada nilai keseluruhan dari portofolio investasi lancar, dan bukan pada investasi individual, karena investasi tersebut pandangan ini, investasi yang dicatat pada biaya atau nilai pasar yang mana yang lebih rendah dinilai pada suatu dasar portofolio agregat, dalam total atau dengan kategori investasi dan

tidak pada basis investasi individual. Namun, yang lain berpendapat bahwa penggunaan dasar portofolio menghasilkan kerugian yang dikompensasi dengan keuntungan yang tidak direalisasi.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) Bagi beberapa perusahaan, aktivitas investasi merupakan unsur penting dari operasi perusahaan, dan penilaian kinerja perusahaan mungkin sebagian besar, atau seluruhnya bergantung pada hasil yang dilaporkan mengenai aktivitas ini. Beberapa perusahaan melakukan investasi sebagai cara untuk menepatkan kelebihan dana dan beberapa perusahaan lain melakukan perdagangan investasi untuk mempererat hubungan bisnis atau memperoleh suatu keuntungan perdagangan.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) terdapat beberapa jenis investasi yang dapat dibuktikan dengan sertifikat atau dokumen lain yang serupa, hakikat suatu investasi dapat berupa hutang, selain hutang jangka pendek atau hutang dagang, atau instrumen ekuitas. Pada umumnya investasi memiliki hak finansial, sebagian berwujud seperti investasi tanah, bangunan, emas, berlian, atau komoditi lain yang dapat dipasarkan. Untuk beberapa jenis investasi, terdapat pasar yang aktif yang dapat membentuk nilai pasar, untuk jenis investasi tersebut, nilai pasar digunakan sebagai indikator penetapan nilai wajar. Sedangkan untuk investasi yang tidak memiliki pasar yang aktif, cara lain digunakan untuk menentukan nilai wajar.

Menurut PSAK NO. 09 (IAI, 1994) Kebanyakan perusahaan menyajikan neraca yang membedakan aktiva lancar dengan aktiva jangka panjang sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan No 9 tentang penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Investasi lancar termasuk dalam aktiva lancar. Kenyataan bahwa investasi yang dapat dipasarkan telah dimiliki lebih dari

satu tahun tidak membatasi penyajiannya sebagai aktiva lancar. investasi yang dimiliki terutama untuk melindungi, mempermudah atau mempertahankan bisnis atau hubungan perdagangan, sering disebut investastasi dagang, tidak dilakukan dengan maksud bahwa investasi tersebut akan tersedia sebagai sumber kas tambahan sehingga digolongkan sebagai aktiva jangka panjang, investasi lain, seperti investasi pada properti, dimaksudkan untuk dimiliki selama bebrapa tahun untuk mendapatkan hasil dan capital gain. Leh karena itu, investasi tersebut digolongkan sebagai aktiva jangka panjang meskipun dipasarkan.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) biaya perolehan suatu investasi mencakup biaya perolehan lain disamping harga beli, seperti komisi broker, jasa bank, dan pungutan oleh bursa efek. Jika suatu atau sebagian investasi diperoleh dengan penerbitan saham atau surat berharga lain, maka biaya perolehannya adalah nilai wajar dan surat berharga yang diterbitkan dan bukan nilai nominal atau pvalue. Jika suatu atau sebagian investasi diperoleh dengan pertukaran dengan aktiva yang lain, biaya perolehan investasi tersebut ditentukan dengan mengacu pada nilai wajar dari aktiva yang diserahkan. Dapat juga digunakan nilai wajar dari aktiva yang diperoleh apabila dianggap lebih andal berdasarkan data/bukti yang tersedia.

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) pelepasan investasi dapat terjadi karena penjualan, kerusakan, bencana, peraturan pemerintah, dan sebagainya sehingga tidak dapat digunakan lagi oleh perusahaan. Pada penjualan suatu investasi, selisih antara nilai tercatat dan hasil neto, diakui pada laporan laba rugi sebagai keuntungan atau kerugian penjualan. Setiap penurunan nilai pasar investasi lancar yang dicatat pada yang terendah antara biao dan nilai pasar pada pasar portofolio

dilakukan terhadap biaya perolehan secara agregat, investasi individual didasarkan pada biaya perolehan, namun penurunan agregat pada nilai pasar dari portofolio tersebut perlu ditentukan. Bila pelepasan sebagian dari investasi tertentu yang dimiliki suatu perusahaan, nilai tercatat ini biasanya ditentukan dari nilai tercatat rata-rata dari total investasi.

4. Properti Investasi

Menurut PSAK 13 (IAI, 2002) Properti investasi adalah investasi pada tanah atau bangunan yang tidak digunakan atau dioperasikan oleh perusahaan yang berinvestasi atau perusahaan lain dalam grup yang sama dengan perusahaan yang berinvestasi.

2. Aktiva tetap

Menurut PSAK No 16 (IAI, 2002) aktiva tetap adalah aktiva yang berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Suatu benda harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap apabila:

- a. Besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan
- b. Biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) aktiva tetap merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan, lebih jauh lagi, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aktiva atau

beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan. Dalam menentukan apakah suatu pos memenuhi kriteria pertama untuk pengakuan, suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat keekonomian masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia pada waktu pengakuan awal. Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat keekonomian masa yang akan datang akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima resiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika resiko dan imbalan telah diterima perusahaan. Sebelum hal ini terjadi, transaksi untuk memperoleh aktiva biasanya dapat dibatalkan tanpa sanksi yang signifikan, dan karenanya aktiva tidak diakui.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) kriteria kedua untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung karena transaksi pertukaran mempunyai bukti pemeblian aktiva mengidentifikasi biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk perolehan bahan baku, tenaga kerja dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) dalam mengidentifikasi suatu pos terpisah dari aktiva tetap, pertimbangan dibutuhkan dalam mengaplikasikan kriteria dalam definisi untuk keadaan khusus atau jenis perusahaan khusus. Mungkin tepat untuk mengagregatkan pos individu yang tidak signifikan, seperti cetakan dan perkakas, dan untuk menerapkan kriteria untuk nilai agregat. Kebanyakan suku cadang dan peralatan pemeliharaan dan reparasi biasanya dianggap sebagai persediaan dan diakui sebagai suatu beban pada saat dikonsumsi. Tetapi, suku cadang utama dan peralatan siap pakai dikualifikasikan sebagai

aktiva tetap jika perusahaan mengharapkan untuk menggunakannya selama lebih dari satu periode. Demikian juga jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan dan reparasi penggunaannya diharapkan tidak teratur, dibukukan sebagai aktiva tetap dan disusutkan sepanjang suatu periode waktu yang tidak melebihi masa manfaat dari aktiva yang berhubungan.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) dalam keadaan tertentu, adalah tepat untuk mengalokasikan pengeluaran total pada suatu aktiva pada komponennya dan membukukan setiap komponen secara terpisah apabila harga perolehan masing-masing komponen dapat diperoleh dari pemasok atau pembuat. Hal ini adalah keadaan dimana komponen aktiva memiliki masa manfaat berbeda atau menyediakan manfaat bagi perusahaan dengan pola berbeda dan karenanya memerlukan penggunaan tarif dan metode penusutan berbeda. Contohnya, suatu pesawat terbang dan mesinnya harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah jika memiliki masa manfaat berbeda.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) aktiva tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aktiva tetap semacam itu, dimana tidak secara langsung meningkatkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari suatu aktiva tetap tertentu yang ada dapat diperlukan bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva yang lain. Dalam keadaan ini, perolehan aktiva tetap semacam itu memenuhi kualifikasi pengakuan aktiva, karena memungkinkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva yang berkaitan untuk diperoleh perusahaan dalam kelebihan apa yang dapat diperoleh jika aktiva tetap tersebut tidak diperoleh. Tetapi, aktiva tersebut hanya diakui sepanjang hasil jumlah tercatat aktiva tersebut dan aktiva

yang berkaitan tidak melebihi jumlah total yang mungkin diperoleh kembali dari aktiva. Misalnya, suatu perusahaan yang memproduksi bahan kimia harus dapat memasang sarana pengendali zat kimia tertentu yang baru untuk memenuhi persyaratan lingkungan hidup pada produksi dan penyimpanan aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali karena, tanpanya, perusahaan tidak dapat memproduksi dan menjual bahan kimia.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diukur sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan tak boleh restitusi, dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian. Contoh dari biaya yang dapat didistribusikan secara langsung adalah:

- a. Biaya persiapan tempat
- b. Biaya pengiriman awal dan biaya simpan dan bongkar muat
- c. Biaya pemasangan
- d. Biaya profesional

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) jika suatu pembayaran untuk suatu aktiva tetap ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai, perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit selama tidak dikapitalisasi menurut perlakuan alternatif pernyataan standar akuntansi keuangan no.26 tentang akuntansi bunga untuk periode konstruksi.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) biaya administrasi dan overhead umum lainnya bukan merupakan suatu komponen biaya aktiva tetap sepanjang biaya tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aktiva atau membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Demikian pula biaya permulaan dan pra produksi serupa tidak merupakan bagian biaya suatu aktiva kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya, rugi operasi awal yang terjadi sebelum suatu aktiva mencapai kinerja yang direncanakan diakui sebagai suatu beban.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang di peroleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual. Karenanya, setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva. Pernyataan standar akuntansi keuangan no 26 tentang akuntansi bunga untuk periode konstruksi. Membuat kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya aktiva tetap.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan. Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain.

Biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Menurut psak 16 (IAI, 2002) suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya, biaya perolehan aktiva baru adalah jumlah tercatat dari aktiva yang dilepaskan. Tetapi nilai wajar aktiva yang diterima dapat menyediakan bukti dari suatu pengurangan aktiva yang dilepaskan. Diturunkan nilai buku dan nilai turun nilai buku ini ditetapkan untuk aktiva baru. Contoh dari pertukaran aktiva serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel, dan properti real estat lainnya. Jika aktiva lain seperti kas termasuk sebagai bagian transaksi pertukaran, ini dapat mengindikasikan bahwa pos yang dipertukarkan tidak memiliki suatu nilai yang serupa.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun “modal donasi”. Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus

ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) pengeluaran setelah perolehan pada properti, pabrik dan peralatan hanya diakui sebagai suatu aktiva jika pengeluaran meningkatkan kondisi aktiva melebihi standar kinerja semula. Contoh peningkatan yang menghasilkan peningkatan manfaat keekonomian masa yang akan datang mencakup:

1. Modifikasi suatu pos sarana pabrik untuk memperpanjang usia manfaatnya, termasuk suatu peningkatan kapasitasnya.
2. Peningkatan kemampuan mesin untuk mencapai peningkatan besar dalam
3. kualitas output.
4. Penerapan proses produksi baru yang memungkinkan suatu pengurangan besar biaya operasi.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan, untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva. Biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. Contohnya, biaya pemeliharaan dan reparasi atau turun mesin pabrik dan peralatan biasanya merupakan beban, karena memelihara daripada meningkatkan standar kinerja semula.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) perlakuan akuntansi yang tepat untuk pengeluaran yang terjadi setelah perolehan suatu aktiva tetap tergantung pada keadaan yang diperhitungkan pada pengukuran awal dan pengakuan pos yang berkaitan dari aktiva tetap dan apakah pengeluaran setelah perolehan dapat pulang

pokok. Contohnya, jika jumlah tercatat aktiva tetap telah memperhitungkan suatu kerugian dalam manfaat keekonomian, pengeluaran setelah perolehan untuk memelihara manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan dari aktiva dikapitalisasi asalkan saja jumlah tercatat tidak melebihi jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aktiva, ini juga keadaan dimana harga pembelian suatu aktiva telah mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membuat pengeluaran masa yang akan datang yang perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Contohnya adalah perolehan suatu gedung membutuhkan renovasi. Dalam keadaan tersebut, pengeluaran setelah perolehan ditambahkan ke jumlah tercatat aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali dari manfaat masa yang akan datang dari aktiva.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) komponen utama dari bebarapa aktiva tetap dapat membutuhkan penggantian pada jangka waktu yang teratur. Misalnya, sesuatu tungku pembakaran butuh untuk pelapisan dalam diulang setelah beberapa jam tertentu dari penggunaannya atau interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur mungkin membutuhkan penggantian beberapa kali sepanjang usia pesawat. Komponen dibukukan sebagai aktiva terpisah karena memiliki masa manfaat yang berbeda dari aktiva tetap yang berhubungan karenanya. Pengeluaran yang terjadi dalam mengganti atau memperbaharui komponen dibukukan sebagai perolehan suatu aktiva terpisah dari aktiva yang diganti dihapus.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan keekonomian aktiva oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk

sebagai jumlah tercatat aktiva lain. Bersamaan dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu aktiva dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan. Suatu beban penyusutan tetap diadakan walaupun nilai pasar aktiva melebihi jumlah tercatatnya.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva. Tetapi, faktor lain seperti keusangan teknis dan aus serta rusak, saat suatu aktiva menganggur juga dapat mengurangi manfaat keekonomiannya yang mungkin telah diharapkan tersedia dari aktiva. Karenanya, seluruh faktor berikut

harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat suatu aktiva:

1. Penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan atau output fisik.
2. Keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja dimana aktiva digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktiva pada saat menganggur.
3. Keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva.
4. Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan.

Menurut PSAK 16 (IAI, 2002) masa manfaat aktiva ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan. Kebijakan manajemen aktiva suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah konsumsi dari proporsi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva. Karenanya, masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa.

b. Liabilitas

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) karakteristik esensial kewajiban adalah bahwa perusahaan mempunyai kewajiban masa kini. Kewajiban adalah suatu tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Ini biasanya memang demikian, misalnya, dengan disertai jumlah yang terhutang dari barang dan jasa yang telah diterima. Namun, kewajiban juga timbul dari praktik bisnis yang lazim kebiasaan dan keinginan untuk memelihara hubungan yang baik atau bertindak dengan cara yang adil. Kalau misalnya sebagai suatu kebijakan, perusahaan memutuskan untuk menarik kembali produknya yang cacat meskipun masa garansi sebenarnya telah lewat, jumlah yang diharapkan akan dibayarkan tersebut merupakan kewajiban.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) suatu perbedaan perlu dilakukan antara kewajiban sekarang dan komitmen di masa depan. Keputusan manajemen perusahaan untuk membeli aktiva di masa depan tidak dengan sendirinya menimbulkan kewajiban sekarang. Kewajiban biasanya timbul hanya

kalau aktiva aktiva telah diserahkan atau perusahaan telah membuat perjanjian yang tidak dapat dibatalkan untuk membeli aktiva. Paa kasus yang terakhir, hakikat perjanjian yang tak dapat dibatalkan berarti bahwa konsekuensi ekonomi dari kegagalan untuk memnuhi kewajiban, misalnya karena adanya hukuman yang substansial, membuat perusahaan memiliki sedikit pilihan, itupun kalau ada, untuk mencegah pengeluaran sumber daya kepada pihak lain.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan perusahaan untuk mengorbankan sumber daya yang memiliki manfaat masa depan demi untuk memenuhi tuntutan pihak lain. Penyelesaian kewajiban yang ada sekarang dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, dengan:

1. Pembayaran kas.
2. Penyerahan aktiva lain.
3. Pemberian jasa.
4. Penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain.
5. Konversi kewajiban menjadi ekuitas.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) kewajiban timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Jadi, misalnya pembelian barang atau penggunaan jasa menimbulkan hutang usaha dan penerimaan pinjaman bank menimbulkan kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut. Perusahaan juga dapat mengakui sebagai kewajiban jumlah rabat masa depan yang didasarkan pada jumlah pembelian tahunan para pelanggan, dalam kasus ini, penjualan barang masa lalu merupakan transaksi yang menimbulkan kewajiban.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) beberapa jenis kewajiban hanya dapat diukur dengan menggunakan estimasi dalam derajat yang substansial. Beberapa perusahaan menyebut kewajiban ini sebagai penyisihan. Dalam pengertian sempit, penyisihan semacam ini tidak dipandang sebagai kewajiban, karena hanya mencakupi jumlah yang dapat ditentukan tanpa perlu membuat estimasi. Jadi, kalau penyisihan menyangkut kewajiban masa kini dan memenuhi ketentuan lain dalam definisi tersebut. Maka pos yang bersangkutan merupakan kewajiban meskipun jumlahnya harus diestimasi. Contohnya adalah penyisihan untuk pembayaran yang akan dilakukan terhadap garansi berjalan dan penyisihan untuk menutup kewajiban manfaat pensiun.

Menurut Standar Akuntansi keuangan (IAI, 2002) dalam laporan posisi keuangan kewajiban diklasifikasikan menjadi dua yaitu: kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang berikut disajikan penjabaran klasifikasi liabilitas:

1. Kewajiban jangka pendek

Menurut PSAK NO. 09 (IAI, 1994) Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan, mana yang lebih lama. Kewajiban jangka pendek dapat diklasifikasikan dengan cara yang serupa dengan aktiva lancar. Beberapa kewajiban jangka pendek seperti utang dagang dan biaya pegawai serta biaya operasi lainnya membentuk sebagian model kerja yang digunakan dalam siklus operasi normal perusahaan. Pos-pos operasi seperti tersebut diatas diklasifikasikan sebagai kewajiban jangka pendek walaupun pos-pos tersebut diselesaikan dalam jangka waktu lebih dari dua belas bulan dari tanggal neraca.

Menurut PSAK 09 (IAI, 1994) kewajiban jangka pendek lainnya lebih sulit

untuk dikaitkan dengan siklus operasi berjalan meskipun akan jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan sejak tanggal neraca. Misalnya, bagian dari kewajiban berbunga yang akan jatuh tempo dalam periode berjalan, ceruka, utang dividen, pajak penghasilan dan utang selain utang dagang. Kewajiban berbunga jangka panjang yang digunakan untuk membiayai modal kerja dan tidak jatuh tempo dalam jangka waktu dua belas bulan merupakan kewajiban jangka panjang. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2002) yang merupakan Cakupan liabilitas jangka pendek adalah:

1. Pendapatan diterima dimuka

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Adapun nilai wajar adalah suatu jumlah untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) pendapatan hanya terdiri dari arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai, bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas dan karena itu harus dikeluarkan dari pendapatan. Begitupun dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomi termasuk jumlah yang ditagih atas nama principal, tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas perusahaan, dan karena itu bukan merupakan

tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas perusahaan, dan karena itu bukan merupakan pendapatan. Yang merupakan pendapatan hanyalah kondisi yang diterima dari prinsipal.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan diurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.

2. Liabilitas imbalan kerja

Menurut PSAK NO 24 (IAI, 2009) definisi imbalan kerja adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan perusahaan atas jasa yang diberikan oleh oleh pelanggan. Setelah akhir periode pelaporan saat pekerja memberikan jasa. Sedangkan imbalan pascakerja adalah imbalan kerja yang terutang setelah pekerja menyelesaikan masa kerjanya.

Menurut PSAK No. 24 (IAI, 2009) dalam beberapa program bagi laba, pekerja menerima bagian laba hanya apabila mereka tetap bekerja pada perusahaan yang bersangkutan selama periode tertentu. Program semacam ini menimbulkan kewajiban konstruktif ketika pekerja memberikan jasa yang dapat menambah jumlah pembayaran yang akan diterima. Apabila mereka tetap bekerja sampai akhir periode tertentu. Pengukuran kewajiban konstruktif dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya pekerja yang keluar tanpa menerima pembayaran bagi laba.

Menurut PSAK No. 24 (IAI, 2009) perusahaan mungkin tidak mempunyai kewajiban memberikan hukum untuk membayar bonus. Walaupun demikian, dalam beberapa kasus, perusahaan memiliki kebiasaan memberikan bonus. Dalam kasus ini, perusahaan mempunyai kewajiban konstruktif karena tidak mempunyai alternatif realistis lain kecuali membayar bonus. Pengukuran kewajiban konstruktif tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya pekerja yang berhenti tanpa menerima bonus.

Menurut psak No. 24 (IAI, 2009) perusahaan dapat mengestimasi secara andal jumlah kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif dalam program bagi laba atau bonus jika, dan hanya jika:

- a. Bentuk formal program tersebut memuat suatu rumus untuk menentukan jumlah imbalan.
- b. Perusahaan menentukan jumlah yang harus dibayar sebelum laporan keuangan diselesaikan.
- c. Praktik masa lalu memberikan bukti jelas mengenai jumlah kewajiban konstruktif perusahaan.

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) Kewajiban yang timbul dalam program bagi laba dan bonus merupakan akibat dari jasa pekerja dan bukan transaksi dengan pemilik perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mengakui bagi laba dan bonus ini sebagai beban tahun berjalan dan bukan sebagai distribusi laba bersih. Apabila bagi laba dan bonus tidak jatuh tempo seluruhnya dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode saat pekerja memberikan jasanya, maka bagi laba dan bonus tersebut merupakan imbalan kerja jangka panjang lainnya.

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) program imbalan pascakerja dapat diklasifikasikan sebagai program iuran pasti atau program imbalan pasti,

bergantung pada substansi ekonomis dari setiap program tersebut. Dalam program iuran pasti:

1. Kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif perusahaan terbatas pada jumlah yang disepakati sebagai iuran pada entitas terpisah. Jadi, jumlah imbalan pascakerja atau perusahaan asuransi ditambah dengan hasil investasi iuran tersebut.
2. Akibatnya risiko aktuarial (yaitu imbalan yang diterima lebih kecil dari yang diperkirakan) dan resiko investasi (yaitu aset yang diinvestasikan tidak cukup untuk memenuhi imbalan yang diperkirakan) ditanggung pekerja.

Sedangkan dalam program imbalan pasti:

1. Kewajiban perusahaan adalah menyediakan imbalan yang dijanjikan kepada pekerja maupun mantan pekerja.
2. Risiko aktuarial (imbalan akan menyebabkan biaya yang lebih besar dari yang diperkirakan) dan resiko investasi menjadi tanggungan perusahaan. Jika berdasarkan pengalaman, resiko aktuarial atau investasi lebih buruk daripada yang diperkirakan mak kewajiban perusahaan akan meningkat (IAI, 2009).

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) perusahaan mungkin membayar premi asuransi untuk mendanai program imbalan pascakerja. Perusahaan harus memperlakukan program tersebut sebagai program iuran pasti, kecuali perusahaan akan memiliki kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif (baik langsung maupun tidak langsung) untuk:

1. Membayar imbalan kerja secara langsung pada saat jatuh tempo
2. Membayar tambahan imbalan jika pihak asuransi tidak membayar semua imbalan kerja masa depan yang timbul dari jasa pekerja periode berjalan dan periode sebelumnya.

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) jika perusahaan memiliki kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif seperti itu, perusahaan harus memperlakukan program tersebut sebagai program imbalan pasti. Imbalan yang dijamin oleh kontrak asuransi tidak harus memiliki hubungan langsung dengan kewajiban perusahaan atas imbalan kerja. Program imbalan pascakerja yang melibatkan kontrak asuransi juga harus dibedakan antara konsep akuntansi dan pendanaan seperti pada program yang ada dananya.

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) ketika perusahaan mendanai kewajiban imbalan pascakerja dengan membeli polis asuransi dimana perusahaan (baik langsung maupun tidak langsung melalui program, melalui mekanisme penetapan premi masa depan atau melalui hubungan istimewa dengan pihak asuransi) tetap memiliki kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif, maka pembayaran premi bukan merupakan program iuran pasti. Oleh karena itu, perusahaan:

1. Memperlakukan polis asuransi yang memenuhi syarat sebagai aset program.
2. Mengakui polis asuransi lainnya sebagai hak penggantian (jika polis memenuhi kriteria paragraf 107).

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) Ketika polis asuransi atas nama peserta program tertentu atau kelompok peserta program tertentu dan perusahaan tidak memiliki kewajiban hukum atau kewajiban konstruktif untuk menutup kerugian

dan kontrak tersebut, maka perusahaan tidak berkewajiban untuk membayar imbalan kepada pekerja dan pihak asuransi bertanggung jawab penuh untuk membayar imbalan tersebut. Pembayaran premi tetap berdasarkan kontrak seperti ini, secara substansi, merupakan penyelesaian kewajiban imbalan kerja, dan bukan pengeluaran untuk memenuhi kewajiban tersebut. Konsekuensinya, perusahaan tidak lagi memiliki aset atau kewajiban. Oleh karena itu, perusahaan memperlakukan iura tersebut sebagai pembayaran program iuran pasti.

Menurut PSAK 24 (IAI, 2009) aset dapat timbul ketika program imbalan pasti mengalami surplus atau dalam hal tertentu saat diakuinya keuntungan aktuarial. Perusahaan mengakuinya sebagai aset karena hal-hal berikut:

1. Perusahaan mengendalikan sumber daya, yang mempunyai kemampuan menggunakan surplus untuk menghasilkan manfaat masa depan.
2. Pengendalian tersebut merupakan hasil peristiwa masa lalu (iuran yang dibayarkan oleh perusahaan dan jasa yang diberikan oleh pekerja).
3. Manfaat ekonomis di masa depan yang akan diperoleh perusahaan dalam bentuk pengurangan iuran atau pengembalian kas masa depan, baik langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan melalui program lain yang mengalami defisit.

c. Aset neto

Menurut (indah praba, 2023) Aset neto merupakan aset (harta) sebuah entitas nirlaba setelah dikurangi dengan utang (kewajiban). Jadi aset neto menunjukkan bagian harta sebuah LSM atau yayasan yang merupakan milik LSM atau Yayasan tersebut. Persamaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harta} = \text{Utang} + \text{Aset Neto}$$

Pada laporan posisi keuangan aset neto terbagi 2 yaitu:

1. Aset Neto Tanpa Pembatasan Merupakan aset yang tidak memiliki pembatasan atas penggunaan aset tersebut. Pada umumnya aset neto tanpa pembatasan meliputi pendapatan jasa, pendapatan dari sumbangan, penjualan aset dan sejenisnya, pendapatan dari investasi, dana tersebut dapat digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan entitas. Batasan terhadap penggunaan aset bisa berasal dari sifat entitas nirlaba, lingkungan operasi, dan tujuan entitas yang tercantum dalam akte pendirian, serta dari perjanjian kontraktual dengan pemasok, kreditur dan pihak lain yang berhubungan dengan entitas. Informasi mengenai batasan-batasan tersebut umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.
2. Aset Neto dengan pembatasan merupakan aset yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya dengan memiliki jangka waktu tertentu dalam pemanfaatannya. Misalnya, pemberian tanah atau bangunan, karya seni, dan sesuatu yang diberikan dengan tujuan tertentu untuk dirawat dan tidak dijual (indah praba, 2023). Berikut bentuk laporan posisi keuangan menurut ISAK No35:

Gambar 2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan Format A

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	2022	2021
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	9.000.000	5.000.000
Piutang bunga	7.000.000	6.000.000
Investasi jangka pendek	2.000.000	4.000.000
Aset lancar lain	<u>1.000.000</u>	<u>500.000</u>
Total Aset Lancar	<u>19.000.000</u>	<u>15.500.000</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	-	-
Investasi jangka panjang	<u>-</u>	<u>-</u>
Aset tetap	<u>8.000.000</u>	<u>6.000.000</u>
Total Aset Tidak Lancar	<u>8.000.000</u>	<u>6.000.000</u>
TOTAL ASET	<u>27.000.000</u>	<u>21.000.000</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	<u>-</u>	<u>-</u>
Utang jangka pendek	<u>2.000.000</u>	<u>500.000</u>
Total Liabilitas Jangka Pendek	<u>2.000.000</u>	<u>500.000</u>
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	<u>-</u>	<u>-</u>
Liabilitas imbalan kerja	<u>-</u>	<u>-</u>
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>-</u>	<u>-</u>
Total Liabilitas	<u>2.000.000</u>	<u>500.000</u>
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya</i>		
Surplus akumulasian	8.000.000	5.000.000
Penghasilan komprehensif lain*)	1.000.000	1.000.000
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)	<u>0</u>	<u>0</u>
Total Aset Neto	<u>36.000.000</u>	<u>27.000.000</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>34.000.000</u>	<u>26.500.000</u>

Sumber : DE ISAK 35

Gambar 2.2 Contoh Laporan Posisi Keuangan Format B

ENTITAS XYZ		
Laporan Posisi Keuangan per 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
ASET		
<i>Aset Lancar</i>		
Kas dan setara kas	9.000.000	5.000.000
Piutang bunga	7.000.000	6.000.000
Investasi jangka pendek	2.000.000	4.000.000
Aset lancar lain	<u>1.000.000</u>	<u>500.000</u>
Total Aset Lancar	<u>19.000.000</u>	<u>15.500.000</u>
<i>Aset Tidak Lancar</i>		
Properti investasi	-	-
Investasi jangka panjang	-	-
Aset tetap	<u>8.000.000</u>	<u>6.000.000</u>
Total Aset Tidak Lancar	<u>8.000.000</u>	<u>6.000.000</u>
TOTAL ASET	<u>27.000.000</u>	<u>21.500.000</u>
LIABILITAS		
<i>Liabilitas Jangka Pendek</i>		
Pendapatan diterima di muka	-	-
Utang jangka pendek	<u>2.000.000</u>	<u>500.000</u>
Total Liabilitas Jangka Pendek	2.000.000	500.000
<i>Liabilitas Jangka Panjang</i>		
Utang jangka panjang	-	-
Liabilitas imbalan kerja	-	-
Total Liabilitas Jangka Panjang	<u>-</u>	<u>-</u>
Total Liabilitas	2.000.000	500.000
ASET NETO		
<i>Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya**)</i>	9.000.000	6.000.000
<i>Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya (catatan B)</i>	<u>4.000.000</u>	<u>5.000.000</u>
Total Aset Neto	<u>40.000.000</u>	<u>32.000.000</u>
TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	<u>38.000.000</u>	<u>31.500.000</u>

Sumber : DE ISAK 35

2) Laporan Penghasilan kompherensif

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2019a) Laporan penghasilan kompherensif Bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai keuntungan atau kerugian entitas dalam periode waktu tertentu, yang didalamnya juga terdapat penghasilan dan beban dalam satu periode. Informasi dalam laporan ini dapat digunakan bersama dengan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan lainnya, untuk membantu para pemberi dana, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain untuk mengevaluasi kinerja dalam suatu periode dan menilai

kemampuan dan kesinambungan entitas nirlaba dalam memberikan jasa. Menurut Dwi Martani, dkk (2012:110) Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah: “Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan”.

Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah laporan yang meliputi semua pendapatan dan keuntungan, beban dan kerugian yang dilaporkan dalam laba bersih dan selain itu juga mencakup keuntungan dan kerugian yang tidak dimasukkan dalam laba bersih tetapi mempengaruhi ekuitas pemegang saham atau dengan kata lain sebagai tambahan dalam Laba Rugi yang dapat mengukur keberhasilan terhadap kinerja perusahaan dengan menilai dan memprediksi arus kas dimasa yang akan datang.

Laporan Laba Rugi Komprehensif dapat dijadikan sebagai tambahan dalam Laba Rugi yang dapat mengukur keberhasilan terhadap kinerja perusahaan dengan menilai dan memprediksi arus kas dimasa yang akan datang. Menurut Dwi Martani, dkk (2012:111) Laporan Laba Rugi Komprehensif berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laporan arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit.

Menurut Dwi Martani, dkk (2012:113) total laba rugi komprehensif adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya, selain perubahan yang dihasilkan dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Jika membahas konsep laba, maka terdapat

dua komponen penting. Dua elemen tersebut yaitu komponen laba rugi dan komponen pendapatan komprehensif lain yang memiliki definisi sebagai berikut:

1. Komponen “laba rugi” Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, yang tidak termasuk kedalam komponen pendapatan komprehensif lain.
2. Komponen “pendapatan komprehensif lain” Pendapatan komprehensif lain berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana diisyaratkan oleh SAK lainnya.

Menurut DE ISAK 35 (IAI, 2019a) terdapat ada dua format yang disajikan dalam laporan penghasilan komprehensif, yaitu :

1. Format A menyajikan informasi dengan bentuk kolom tunggal. Format A ini memudahkan entitas dalam penyusunan laporan penghasilan komprehensif.
2. Format B menyajikan informasi berdasarkan dengan klasifikasi aset neto.

Menurut ISAK No 35 (IAI, 2019a) didalam laporan penghasilan terdapat 3 akun dan sub-sub bagiannya yaitu:

1. Pendapatan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) definisi penghasilan meliputi baik pendapatan maupu keuntungan. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Adapun nilai wajar adalah suatu jumlah untuk itu suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan

berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) Pendapatan hanya terdiri dari arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai, bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas dan karena itu harus dikeluarkan dari pendapatan. Begitupun dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomi termasuk jumlah yang ditagih atas nama principal, tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas perusahaan, dan karena itu bukan merupakan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas perusahaan, dan itu bukan merupakan pendapatan. Yang merupakan pendapatan hanyalah kondisi yang diterima dari prinsipal.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau yang dapat diterima namun, bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dan imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima. Misalnya, suatu perusahaan dapat memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau

menerima wesel tagih dari pembeli dengan tingkat bunga di bawah pasar sebagai imbalan dari penjualan barang. Bila perjanjian tersebut secara efektif merupakan suatu transaksi finansial, nilai wajar imbalan ditentukan dengan pendiskontoan seluruh penerimaan di masa depan dengan menggunakan suatu tingkat bunga tersirat. Tingkat bunga yang tersirat tersebut adalah yang paling mudah ditentukan dari:

1. Tingkat bunga yang berlaku bagi instrumen yang serupa dari suatu penerbit dengan penialain kredit yang sama.
2. Suatu tingkat bunga untuk mengurangi nilai nominal instrumen ke harga jual tunai pada saat ini dari barang atau jasa.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) bila barang atau jasa dipertukarkan untuk barang atau jasa dengan sifat dan nilai yang sama, maka pertukaran tersebut tidak dianggap sebagai suatu transaksi yang mengakibatkan pendapatan. Hal ini sering terjadi dengan komoditi seperti minyak atau susu dimana penyalur menukarkan persediaan diberbagai lokasi untuk memenuhi permintaan dengan suatu dasar tepat waktu dalam lokasi tertentu. Bila barang dijual atau jasa diberikan untuk dipertukarkan dengan barang dan jasa yang tidak serupa. Pertukaran tersebut dianggap sebagai transaksi yang mengakibatkan pendapatan, pendapatan tersebut diukur pada nilai wajar dari barang atau jasa yang diserahkan, disesuaikan dengan jumlah kas atau setara kas yang ditransfer.

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a. Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.

- b. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
- d. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
- e. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Menurut PSAK 23 (IAI, 2002) pendapatan diakui hanya bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada perusahaan. Kadang-kadang kemungkinan hal tersebut terjadi sangat kecil, sampai imbalan diterima atau sampai suatu ketidakpastian dihilangkan. Misalnya, belum ada kepastian bahwa pemerintahan asing akan memberi izin untuk pengiriman imbalan untuk suatu penjualan di negara asing. Bila izin diberikan, ketidakpastian ini dihilangkan dan pendapatan diakui. Namun, bila suatu ketidakpastian timbul tentang kolektibilitas sejumlah tertentu yang telah termasuk dalam pendapatan. Jumlah yang tidak tertagih atau jumlah yang pemulihannya tidak lagi besar kemungkinannya, yang diakui sebagai beban menggantikan penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semula.

Pendapatan dari beban sehubungan dengan suatu transaksi atau peristiwa tertentu diakui secara bersamaan. Proses ini biasanya mengacu pada pengaitan pendapatan dengan beban. Beban termasuk jaminan dan biaya lain yang terjadi setelah pengiriman barang. Biasanya dapat diukur dengan andal jika kondisi lain untuk pengakuan pendapatan yang berkaitan dapat dipenuhi. Tetapi pendapatan tidak dapat diakui bila beban yang berkaitan tidak dapat diukur dengan andal. Dalam keadaan demikian, setiap imbalan yang telah diterima untuk penjualan

barang tersebut diakui sebagai suatu kewajiban.

Menurut ISAK 35 (IAI, 2019a) berikut contoh pendapatan:

1. Sumbangan.
2. Jasa Layanan.
3. Penghasilan investasi jangka pendek.
4. Penghasilan investasi jangka panjang.
5. Dll

2. Beban

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002), definisi beban mencakupi baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas (setara kas), persediaan dan aktiva tetap.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa. Kerugian tersebut mencerminkan berkurangnya manfaat ekonomi, dan pada hakikatnya tidak berbeda dari beban lain. Oleh karena itu, kerugian tidak dipandang sebagai unsur terpisah dalam kerangka dasar ini.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) kerugian dapat timbul, misalnya dari bencana kebakaran, banjir, seperti juga yang timbul dari pelepasan aktiva tidak lancar. Definisi beban juga mencakupi kerugian yang belum direalisasi, misalnya, kerugian yang timbul dari pengaruh peningkatan kurs valuta asing dalam hubungannya dengan pinjaman perusahaan dalam mata uang tersebut. Kalau kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah

karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi. Kerugian yang dilaporkan dalam jumlah bersih setelah dikurangi dengan penghasilan yang bersangkutan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal, ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama. Misalnya berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang. Namun demikian, penerapan konsep matching dalam kerangka dasar ini tidak memperkenankan pengakuan pos dalam neraca yang tidak memnuhi definisi aktiva atau kewajiban.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2002) kalau manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tak langsung. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan

penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, goodwill, paten, merek dagang, dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi aktiva yang bersangkutan. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aktiva. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva, seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk.

Berikut contoh beban dalam suatu perusahaan:

1. Beban gaji
2. Beban jasa dan profesional
3. Administratif
4. Depresiasi
5. Bunga
6. Dll

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) perusahaan menyajikan di laporan laba rugi, rincian beban dengan menggunakan klasifikasi yang didasarkan pada sifat atau fungsi beban didalam perusahaan. Rincian yang pertama disajikan dengan metode sifat beban. beban disajikan dalam laporan laba rugi sesuai dengan sifatnya (contoh; penyusutan, pembelian bahan baku, beban transportasi, gaji, upah, dan beban iklan) dan tidak dialokasikan menurut berbagai fungsi dalam perusahaan. Metode ini sederhana dan cocok diterapkan pada perusahaan kecil sebab tidak perlu dialokasikan menurut berbagai fungsi dalam perusahaan.

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) rincian yang kedua disajikan dengan metode beban fungsional atau metode beban pokok penjualan yang mengklasifikasikan

beban sesuai dengan fungsinya sebagai bagian dari harga pokok penjualan, kegiatan distribusi atau administrasi, penyajian dengan metode ini memberikan informasi yang lebih relevan kepada pengguna laporan, namun alokasi biasa ke masing-masing fungsi merupakan proses arbitrase dan membutuhkan banyak pertimbangan.

Berikut contoh bentuk laporan penghasilan komprehensif menurut ISAK 35:

Gambar 2.3 Laporan Penghasilan Kompherensif format A

ENTITAS XYZ		
Laporan Penghasilan Kompherensif		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2(dalam		
jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
TANPA PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER		
DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	1.000.000	1.000.000
Jasa layanan	1.000.000	1.000.000
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	500.000	500.000
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	500.000	500.000
Lain-lain	<u>200.000</u>	<u>200.000</u>
Total Pendapatan	<u>3.200.000</u>	<u>3.200.000</u>
<i>Beban</i>		
Gaji, upah	300.000	320.000
Jasa dan profesional	50.000	40.000
Administratif	20.000	10.000
Depresiasi	30.000	30.000
Bunga	20.000	30.000
Lain-lain	<u>0</u>	<u>50.000</u>
Total Beban (catatan E)	<u>420.000</u>	<u>480.000</u>
Kerugian akibat kebakaran	<u>0</u>	<u>0</u>
Total Beban	<u>420.000</u>	<u>480.000</u>
Surplus (Defisit)	<u>2.780.000</u>	<u>2.720.000</u>
DENGAN PEMBATAAN DARI PEMBERI SUMBER		
DAYA		
<i>Pendapatan</i>		
Sumbangan	1.000.000	1.000.000
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	<u>500.000</u>	<u>500.000</u>
Total Pendapatan	<u>1.500.000</u>	<u>1.500.000</u>
<i>Beban</i>		
Kerugian akibat kebakaran	<u>0</u>	<u>0</u>
Surplus (Defisit)	<u>1.500.000</u>	<u>1.500.000</u>
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN	<u>200.000</u>	<u>300.000</u>
TOTAL PENGHASILAN KOMPREHENSIF	<u>4.480.000</u>	<u>4.520.000</u>

Sumber: DE ISAK 35

Gambar 2.4 laporan penghasilan kompherensif format B

	20X2			20X1		
	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah	Tanpa Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya	Jumlah
	PENDAPATAN					
Sumbangan	1.000	1.000	2.000	1.000	1.000	2.000
Jasa layanan	1.000	-	1.000	1.000	-	1.000
Penghasilan investasi jangka pendek (catatan D)	500	-	500	500	-	500
Penghasilan investasi jangka panjang (catatan D)	500	500	1.000	500	500	1.000
Lain-lain	200	-	200	200	-	200
Total Pendapatan	3.200	1.500	4.700	3.200	1.500	4.700
BEBAN						
Gaji, upah	300	-	300	320	-	320
Jasa dan profesional	50	-	50	40	-	40
Administratif	20	-	20	10	-	10
Depresiasi	30	-	30	30	-	30
Bunga	20	-	20	30	-	30
Lain-lain	0	-	0	50	-	50
Total Beban (catatan E)	420	-	420	480	-	480
Kerugian akibat kebakaran	0	0	0	0	0	0
Total Beban	420	0	420	480	0	480
Surplus (Defisit)	2.780	1.500	4.280	2.720	1.500	4.220
PENGHASILAN KOMPRESIF LAIN	200	-	200	300	-	300
TOTAL PENGHASILAN KOMPRESIF	2.980	1.500	4.480	3.020	1.500	4.520

Sumber: DE ISAK 35

Laporan laba rugi kompherensif merupakan laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Akan tetapi, Laporan Laba Rugi

Komprehensif memiliki beberapa keterbatasan. Menurut Dwi Martani (2012:112), beberapa keterbatasan laporan laba rugi komprehensif di antaranya sebagai berikut:

1. Penghasilan atau beban yang tidak dapat diukur dengan andal, tidak dimasukkan kedalam laba rugi komprehensif.
2. Laba yang dilaporkan dipengaruhi metode akuntansi yang digunakan.
3. Pengukuran penghasilan dan beban melibatkan pertimbangan (judgment) manajemen.

3) Laporan Perubahan Aset Netto

Menurut DE ISAK No. 35 (IAI, 2019a) Bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari para pemberi dana dan aset neto dengan pembatasan dari para pemberi dana. Didalamnya terdapat informasi tentang pembebasan aset dengan batasan jika ada. Laporan perubahan aset neto. menurut Setiadi (2021) merupakan laporan yang memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai penghasilan komprehensif lain sesuai dengan kelas aset netonya.

Adapun akun- akun yang ada pada laporan perubahan aset neto adalah:

1. Saldo awal

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2013) saldo awal adalah saldo akun yang ada pada awal periode. Saldo awal didasarkan pada saldo akhir periode lain dan mencerminkan dampak transaksi dan kejadian periode lalu dan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam periode lalu. Saldo awal juga mencakup hal-hal yang memerlukan pengungkapan yang telah ada pada awal periode, seperti kontijensi dan komitmen.

2. Surplus/defisit tahun berjalan

Menurut (Purwantini, 2022) Surplus adalah istilah yang digunakan apabila jumlah pemasukan lebih besar ketimbang pengeluaran. Sementara defisit istilah yang digunakan bilamana pengeluaran lebih besar ketimbang pemasukan.

3. Aset neto yang dibebaskan

Menurut ISAK 35 (IAI, 2019) aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumber daya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

Berikut disajikan Laporan Perubahan Aset Netto berdasarkan ISAK 35:

Contoh laporan perubahan aset neto dapat dilihat pada gambar 2.5:

Gambar 2.5 Contoh Laporan Perubahan Aset

ENTITAS XYZ		
Laporan Perubahan Aset Neto		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2		
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>		
	20X2	20X1
ASET NETO TANPA PEMBATAAN		
DARI PEMBERI SUMBER DAYA		
Saldo awal	5.000.000	4.000.000
<i>Surplus tahun berjalan</i>	3.000.000	1.000.000
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	—	—
Saldo akhir	<u>8.000.000</u>	<u>5.000.000</u>
 <i>Penghasilan Komprehensif Lain</i>		
Saldo awal	500.000	500.000
Penghasilan komprehensif tahun berjalan***)	<u>500.000</u>	<u>500.000</u>
Saldo akhir	<u>1.000.000</u>	<u>1.000.000</u>
Total	<u>9.000.000</u>	<u>6.000.000</u>
 ASET NETO DENGAN		
PEMBATASAN DARI PEMBERI		
SUMBER DAYA		
Saldo awal	2.000.000	2.000.000
Surplus tahun berjalan	2.000.000	3.000.000
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan (catatan C)	—	—
Saldo akhir	<u>4.000.000</u>	<u>5.000.000</u>
TOTAL ASET NETO	40.000.000	32.000.000

Sumber : DE ISAK 35

4) Laporan Arus kas

menurut PSAK No. 02 (IAI, 2009) adanya laporan kas ini memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Laporan arus kas juga merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan

pembiayaan.

Menurut PSAK NO. 02 (2016:23) “entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dengan Bertujuan menyajikan informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu”. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian, arus kas masa depan. Di samping itu informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dan taksiran arus kas masa depan yang telah dibuatnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut.

Suatu transaksi tertentu dapat meliputi arus kas yang diklasifikasi ke dalam lebih dari satu aktivitas. Sebagai contoh, jika pelunasan pinjaman bank meliputi pokok pinjaman dan bunga, maka bunga merupakan unsur yang dapat diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

A. klasifikasi arus kas

1. Aktivitas operasi

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas masa depan.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dari royalti, komisi, dan pendapatan lain-lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan

transaksi usaha dan perdagangan.

Beberapa transaksi seperti penjualan peralatan pabrik, dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi bersih. Arus kas yang menyangkut transaksi semacam itu merupakan arus kas dari aktivitas investasi.

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karenanya, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi atau perdagangan sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut.

2. Aktivitas investasi

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah:

1. Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
2. Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan, dan peralatan, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain.
3. Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

4. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya yang dilakukan oleh lembaga keuangan.
5. Pembayaran kas sehubungan dengan futures contract, forward contracts, option contracts, dan swap contracts kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan, atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

Jika suatu kontrak dimaksudkan untuk menangkai suatu posisi yang dapat diidentifikasi, maka arus kas dari kontrak tersebut diklasifikasikan dengan cara yang sama seperti arus kas dari posisi yang ditangkalnya.

3. Aktivitas pendanaan

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah:

1. Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya.
2. Pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
3. Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik, dan pinjaman lainnya.
4. Pelunasan pinjaman.
5. Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan.

B. Pelaporan Arus kas

1. Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut ini:

- a. Metode langsung; dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan
- b. Metode tidak langsung: dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan (IAI, 2002).

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Perusahaan dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

1. Dari catatan akuntansi perusahaan.
2. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk:
 - a. Perubahan persediaan, piutang usaha, dan hutang usaha selama periode berjalan.
 - b. Pos bukan kas lainnya
 - c. Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Dalam metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

1. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
2. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyesuaian, pajak ditangguhkan, keuntungan, dan keugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam

3. laba/rugi konsolidasi.
4. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Sebagai alternatif, berdasarkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dilaporkan (tidak langsung) dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi serta perubahan dalam persediaan, piutang usaha dan hutang usaha selama periode.(IAI, 2002).

2. Pelaporan arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan

Menurut PSAK No 02 (IAI, 2002) Perusahaan harus melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan berikut ini dapat disajikan menurut arus kas bersih:

1. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk kepentingan para pelanggan apabila arus kas tersebut lebih mencerminkan aktivitas pelanggan daripada aktivitas perusahaan.
2. Penerimaan dan pengeluaran kas untuk pos-pos dengan perputaran cepat, dengan volume transaksi yang besar, dan dengan jangka waktu singkat.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) Beberapa contoh penerimaan dan pembayaran kas adalah:

1. Penerimaan dan pembayaran rekening giro.
2. Dana pelanggan yang dikelola oleh perusahaan investasi.
3. Sewa yang ditagih oleh pengelola dan selanjutnya disetor kepada pemilik properti.

Menurut PSAK No 02 (IAI, 2002) arus kas yang berasal dari transaksi dalam valuta asing harus dibukukan dalam mata uang yang digunakan dalam

pelaporan keuangan dengan menjabarkan jumlah mata uang asing tersebut menurut kurs pada tanggal transaksi arus kas. Arus kas anak perusahaan diluar negeri dijabarkan berdasarkan kurs transaksi pada tanggal arus kas.

Arus kas dalam mata uang asing dilaporkan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan No. 10 (IAI, 2002) transaksi dalam mata uang asing. Pernyataan tersebut mmeperkenankan digunakannya suatu kurs yang mendekati kurs sebenarnya. Sebagai contoh, kurs rata-rata untuk periode yang bersangkutan dapat digunakan untuk membukukan transaksi dalam mata uang asing atau penjabaran arus kas anak perusahaan luar negeri. Akan tetapi, tidak diperkenankan digunakannya kurs tanggal neraca untuk menjabarkan laporan arus kas anak perusahaan luar negeri. Keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi yang timbul akibat perubahan kurs bukan merupakan arus kas. Namun demikian, pengaruh perubahan kurs terhadap kas dan setara kas dalam mata uang asing dilaporkan dalam laporan arus kas untuk merekonsiliasikan saldo awal dan akhir kas dan setara kas. Jumlah selisih kurs tersebut disajikan terpisah dari arus kas aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) arus kas dari bunga dan dividen yang diterima dan dibayarkan, masing-masing harus diungkapkan tersendiri. Masing-masing harus diklasifikasi secara konsisten antar periode sebagai aktivitas operasi, investasi atau pendanaan. Jumlah yang dibayar selama suatu peiode diungkapkan dalam laporan arus kas baik yang telah diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi maupun yang dikapitalisasi menurut alternatif perlakuan yang diperkenankan dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 18 tentang akuntansi bunga untuk periode konstruksi.

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) bunga yang dibayar dan bunga serta dividen yang diterima oleh lembaga keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai arus kas operasi. Namun demikian, bagi perusahaan lain belum ada kesepakatan mengenai klasifikasi arus kas ini. Bunga yang dibayarkan dan bunga serta dividen yang diterima dapat diklasifikasi sebagai arus kas operasi karena mempengaruhi laba atau rugi bersih. Sebagai alternatif, bunga yang dibayar dan bunga serta dividen yang diterima dapat diklasifikasi, masing-masing sebagai arus kas pendanaan dan arus kas investasi karena biaya perolehan sumber daya keuangan atau sebagai hasil investasi.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) arus kas yang berkaitan dengan pajak penghasilan harus diungkapkan tersendiri dan diklasifikasi sebagai arus kas aktivitas operasi kecuali jika secara spesifik dapat diidentifikasi sebagai aktivitas pendanaan dan investasi. Pajak penghasilan atas pendapatan yang diterima dapat diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan dalam laporan arus kas. Walaupun beban pajak penghasilan dapat dengan mudah diidentifikasi dengan aktivitas investasi atau pendanaan, arus kas yang bersangkutan sering kali tidak mudah diidentifikasi dan dapat terjadi dalam periode yang berbeda dengan transaksi arus kas yang mendasarinya. Oleh karena itu, pajak yang dibayar biasanya diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi. Namun demikian, jika arus kas pajak yang bersangkutan, maka arus kas tersebut diklasifikasi sebagai aktivitas pendanaan atau investasi, sesuai dengan jenis aktivitas tersebut. Apabila arus kas pajak dialokasikan pada lebih dari satu jenis aktivitas, maka jumlah keseluruhan pajak yang dibayar harus diungkapkan.

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) transaksi investasi dan pendanaan yang tidak memerlukan penggunaan kas atau setara kas harus dikeluarkan dari laporan arus kas. Transaksi semacam itu harus diungkapkan sedemikian rupa pada catatan atas laporan keuangan sehingga dapat memberikan semua informasi yang relevan mengenai aktivitas investasi dan pendanaan tersebut. Terdapat aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap arus kas periode berjalan meskipun mempengaruhi struktur aktiva serta modal perusahaan. Tidak dimasukkannya transaksi bukan karena dalam laporan arus kas ini konsisten dengan tujuan laporan arus kas sebab transaksi tersebut tidak mempengaruhi arus kas dalam periode berjalan. Beberapa contoh transaksi non kas adalah:

1. Perolehan aktiva secara kredit atau melalui sewa guna usaha pembiayaan.
2. Akuisisi perusahaan melalui emisi saham.
3. Konversi hutang menjadi modal.

Menurut PSAK No. 02 perusahaan harus mengungkapkan komponen kas dan setara kas serta harus menyajikan rekonsiliasi jumlah tersebut dalam laporan arus kas dengan pos yang sama yang disajikan di neraca. Karena keanekaragaman praktik pengelolaan kas dan perbankan serta agar sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku, perusahaan harus mengungkapkan kebijaksanaan yang dianut dalam menentukan komponen kas dan setara kas.

Menurut PSAK 02 (IAI, 2002) pengaruh setiap perubahan dalam kebijaksanaan untuk menentukan komponen kas dan setara kas seperti misalnya perubahan dalam klasifikasi instrumen keuangan yang sebelumnya diperlakukan sebagai bagian dari portofolio investasi perusahaan, dilaporkan sesuai dengan

pernyataan standar akuntansi keuangan No. 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk periode berjalan, kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

Menurut PSAK No. 02 (IAI, 2002) perusahaan harus mengungkapkan jumlah saldo kas dan setara kas yang signifikan yang tidak dapat digunakan dengan bebas, oleh perusahaan atau grup usaha tersebut. Dalam keadaan tertentu saldo kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat digunakan dengan bebas oleh grup perusahaan. misalnya, saldo kas dan setara kas milik anak perusahaan yang beroperasi di suatu negara yang memberlakukan lalu lintas devisa atau memberlakukan pembatasan hukum lainnya sehingga saldo kas tersebut tidak dapat dialihkan oleh anak perusahaan kepada induk perusahaan.

Menurut (Hidayah, 2022) Menyusun laporan arus kas bisa berdampak besar bagi perkembangan perusahaan. Untuk itu peranan laporan ini sangat penting, terutama dalam kegiatan menyusun strategi keuangan. Jika laporan dibuat berantakan atau tidak sama sekali dibuat akan berdampak besar bagi perusahaan. Salah satu dampak yang bisa terjadi adalah perusahaan mengalami kesulitan saat mengembangkan usaha serta menyertakan modal pada investasi. Padahal seperti yang diketahui, bahwa investasi bermanfaat besar bagi pendapatan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu dampak lain yang bisa didapatkan adalah Pengusaha tidak bisa mendapatkan gambaran yang jelas terkait arus kas dan hanya bisa berspekulasi atas laba rugi yang dialami bisnisnya. Manajemen dan pemimpin perusahaan tidak bisa melihat aktivitas masuk atau keluarnya arus kas secara langsung. Tanpa adanya laporan cash flow, pengusaha tidak akan bisa memperkirakan arah bisnis yang tepat untuk dapat terus bersaing dengan kompetitor karena tidak mengetahui strategi yang tepat dengan kondisi keuangan.

Berikut disajikan bentuk laporan arus kas menurut ISAK No. 35:

Gambar 2.6 Contoh Laporan Arus Kas

ENTITAS XYZ		
Laporan Arus Kas		
untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X2 (dalam jutaan rupiah)		
	20X2	20X1
AKTIVITAS OPERASI		
Kas dari sumbangan	14.000.000	15.000.000
Kas dari pendapatan jasa	-	-
Bunga yang diterima	500.000	500.000
Penerimaan lain-lain	500.000	500.000
Bunga yang dibayarkan	250.000	250.000
Kas yang dibayarkan kepada karyawan	<u>2.000.000</u>	<u>2.000.000</u>
<i>Kas neto dari aktivitas operasi</i>	<u>12.750.000</u>	<u>13.750.000</u>
AKTIVITAS INVESTASI		
Ganti rugi dari asuransi kebakaran	-	-
Pembelian peralatan	(200.000)	(2.000.000)
Penerimaan dari penjualan investasi	-	-
Pembelian investasi	<u>-</u>	<u>-</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas investasi</i>	<u>(200.000)</u>	<u>(2.000.000)</u>
AKTIVITAS PENDANAAN		
<i>Penerimaan dari sumbangan yang dibatasi untuk:</i>		
Investasi dalam dana abadi (<i>endowment</i>)	-	-
Investasi bangunan	<u>1.550.000</u>	<u>3.500.000</u>
	<u>1.550.000</u>	<u>3.500.000</u>
<i>Aktivitas pendanaan lain:</i>		
Bunga dibatasi untuk reinvestasi	-	-
Pembayaran liabilitas jangka panjang	<u>2.000.000</u>	<u>3.250.000</u>
	<u>3.550.000</u>	<u>3.250.000</u>
<i>Kas neto yang digunakan untuk aktivitas pendanaan</i>	<u>(3.550.000)</u>	<u>(3.250.000)</u>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO KAS DAN SETARA KAS		
	<u>4.000.000</u>	<u>3.000.000</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL PERIODE	<u>5.000.000</u>	<u>2.000.000</u>
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR PERIODE	<u>9.000.000</u>	<u>5.000.000</u>

Sumber : DE ISAK 35

5) Catatan atas laporan keuangan

Merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tambahan, pendukung, serta penunjang atas laporan keuangan pokok yang

memudahkan pengguna laporan keuangan untuk membacanya. Adapun Catatan atas laporan keuangan menurut PSAK nomor 1 tahun 2018 (Wijaya, 2021) adalah catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera didalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam pernyataan standar akuntansi serta pengungkapan- pengungkapan publik lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Berikut fungsi Catatan atas Laporan Keuangan:

1. Untuk memberikan penjelasan atau rincian dari pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi tentang pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.
2. Catatan atas laporan keuangan diadakan agar ia dapat dipahami oleh banyak pihak, tidak hanya oleh manajemen entitas pelaporan. Laporan keuangan boleh jadi mengandung informasi yang berpeluang menimbulkan kesalahpahaman di antara pembacanya
3. Catatan atas laporan keuangan ialah bagian dari laporan keuangan yang fungsinya melengkapi informasi nominal. Catatan atas laporan keuangan sangat penting kegunaannya dan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri.
4. Catatan atas laporan keuangan mampu menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan secara rinci mengenai nominal yang terdapat dalam laporan keuangan (Satar & Yogie , 2020).

Menurut (Pahala nainggolan, AK., 2007) dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Keuangan Yayasan, Catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dilakukan seperti misalnya metode penyusutan apa yang digunakan dalam menghitung biaya depresiasi.

Salah satu contoh yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah adanya pemberian dari donatur. DE ISAK 35 (IAI, 2019a) menyatakan “Catatan A menguraikan kebijakan pengungkapan yang diwajibkan yang mewajibkan catatan B wajib disajikan. Catatan C, D, E menyediakan informasi yang dianjurkan untuk diungkapkan oleh entitas berorientasi nonlaba”.

Berikut contoh Catatan atas laporan keuangan entitas berorientasi nirlaba :

Catatan A

Menurut DE ISAK 35 (IAI, 2019a) entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kedaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan.

Aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Catatan B	Jumlah
Ditujukan untuk tujuan tertentu	
Aktivitas program A :	
Pembelian peralatan	1.000.000
Penelitian	500.000
Seminar publikasi	200.000
Aktivitas program B :	
Perbaikan kerusakan peralatan	-
Seminar dan publikasi	200.000
Aktivitas program C :	
Umum	300.000
Bangunan dan peralatan	100.000
Perjanjian perwalian tahunan	-
Ditujukan untuk periode tertentu	
Untuk periode setelah 31 desember, 2021	2.300.000
Ditujukan untuk kebijakan pembelanjaan dan apropriasi	
Investasi tahunan, penghasilannya dibelanjakan untuk mendukung :	
Aktivitas program A	300.000
Aktivitas program B	200.000
Aktivitas program C	100.000
Aktivitas lain entitas	<u>150.000</u>
	750.000
Ditujukan untuk apropriasi dan pengeluaran ketika peristiwa tertentu terjadi	
Dana yang penghasilannya untuk ditambahkan pada jumlah sumbangan Awal hingga mencapai nilai	2.500.000
Polis asuransi kematian dimana terdapat penerimaan ganti rugi asuransi atas kematian pihak yang diasuransikan untuk mendanai aktivitas umum	<u>1.000.000</u>
	3.500.000
Tidak ditujukan untuk apropriasi atau pengeluaran	
Tanah yang harus digunakan untuk area rekreasi	-
Total aset neto dengan pembatasan	6.550.000

Sumber DE ISAK 35

Catatan C

Menurut DE ISAK 35 (IAI, 2019a) aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumber daya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

Tabel 2.2

Tujuan pembatasan yang dipenuhi :	
Beban program A	50.000
Beban program B	50.000
Beban program C	50.000
Peralatan yang dibeli dan digunakan untuk program A	25.000
Pembatasan waktu yang dipenuhi	
Jangka waktu yang telah dipenuhi	30.000
Kematian pemberi sumber daya tahunan	-
Pembebasan jumlah endowment yang disisihkan dengan	<u>300.000</u>
Pembatasan tujuan	
Total pembatasan yang dibebaskan	495.000

Sumber: DE ISAK 35

Catatan D

Menurut ISAK 35 (IAI, 2019a) Investasi dicatat pada nilai wajar. Entitas menginvestasikan kelebihan kas di atas kebutuhan harian dalam investasi jangka pendek. Misal, Pada tanggal 31 Desember 2020, Rp 500.000 diinvestasikan pada investasi lancar dan menghasilkan Rp 1.500.000 per tahun.

Catatan E

Beban yang terjadi adalah :

Tabel 2.3

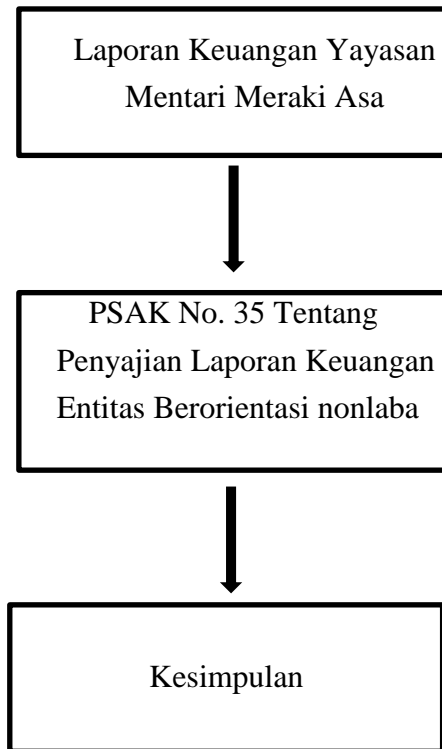
	Program			Manajemen & Umum	Pendanaan	Total
	A	B	C			
Gaji, upah	1.000	1.000	1.000	2.000	3000	8.000
Jasa dan Profesional	1.500	2.000	1.000	500	300	5.300
Administratif	1.000	1.000	1.000	200	150	3.350.
Depresiasi	-	-	-	50	25	75
Bunga						
Lain-lain	-	-	-	-	-	-

Sumber DE ISAK 35

2.2 Kerangka Berfikir

Laporan keuangan adalah alat pertanggungjawaban pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pengelola untuk disampaikan kepada yang berhak menerima pertanggungjawaban. Penelitian ini menganalisis penyajian laporan keuangan yang dilakukan Yayasan Mentari Meraki Asa dengan mengacu pada ketentuan ISAK No.35 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Setelah dianalisis maka akan diambil kesimpulan apakah Laporan Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa sudah menerapkan ISAK 35 pada penyajian laporan keuangannya atau belum.

Kerangka pemikiran sebagaimana uraian diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Sedangkan, Penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena yang terjadi, yang mana memperhatikan atau menganalisa data berupa karakteristik, kualitas, dan keterikatan antar kegiatan di dalamnya.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Ismail & Sri (2019, hal.123) menyatakan bahwa “Definisi Operasional Variabel adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian”. Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam laporan posisi keuangan adalah asset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan unsur

yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

ISAK Nomor 35 tentang Penyajian Laporan Keuangan entitas berorientasi nonlaba telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi keuangan pada tanggal 11 April 2019 yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020, menggantikan PSAK 45. Adapun penyajian pelaporan keuangan yang sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35 harus memenuhi lima laporan keuangan yaitu : Laporan Posisi Keuangan, Laporan Perubahan Aset Neto, Laporan Penghasilan Kompherensif, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Lokasi Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Yayasan mentari Meraki Asa yang berkedudukan dan berkantor pusat di Jalan Garu 1, Sitirejo II, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini pada bulan November 2023 sampai dengan selesai dan dilakukan pengelolaan data. Berikut rincian waktu penelitian :

Tabel 3. 2 Waktu Penelitian

Proses penelitian	Bulan/minggu																											
	November				Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan judul	■	■																										
Pengumpulan data			■	■	■	■																						
Penyusunan proposal					■	■	■	■																				
Bimbingan proposal					■	■	■	■	■	■	■	■																
Seminar proposal													■	■														
Pengolahan data															■	■	■	■										
Bimbingan skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■				
Sidang meja hijau																												

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui pengaturan dari berbagai sumber. Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, maka data diperoleh melalui:

1. Dokumen

Adapun sumber data dokumen diperoleh dari lapangan berupa buku, arsip bahkan dokumen yayasan atau dokumen resmi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Selain itu wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan bendahara yayasan. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi yang diteliti.

a. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, lalu data disusun dan dipilih mana yang diperlukan dan dianalisis, lalu membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. “Analisis deskriptif adalah kegiatan mengelompokkan atau memisahkan komponen atau bagian yang relevan dari keseluruhan data, juga merupakan salah satu bentuk analisis untuk menjadi data yang mudah dikelola” (Kuncoro & Hardani, 2013). dan Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah standar ISAK 35. Penulis mengembangkan langkah-langkah dalam analisis data untuk penelitian ini dengan cara mengidentifikasi penerapan ISAK 35 pada Yayasan Mentari Meraki Asa :

1. Melakukan pengumpulan dokumen-dokumen keuangan, aturan yang dibutuhkan dan berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan.
2. Melakukan perbandingan antara laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa dengan ISAK 35 apakah telah sesuai dengan praktik.
3. Melakukan penyusunan Laporan Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa yang

4. sesuai untuk organisasi non laba yaitu mengikuti panduan ISAK 35
5. Melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Yayasan Mentari Meraki Asa

A. Sejarah Singkat Yayasan

Yayasan Mentari Meraki Asa didirikan atas kesepakatan bersama melalui penggabungan beberapa perwakilan pelaksana program penanggulangan TBC berbasis komunitas yang saat itu diampu oleh PR-SR-SSR TBC-HIV Care Aisyiyah yang ada di tingkat provinsi dan kota/kabupaten untuk ikut serta dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat daerah. pada isu-isu strategis dalam pelibatan sektor masyarakat sipil.

Sejak tahun 2016 pada tingkat provinsi dan kota/kabupaten, melalui SR-SSR TBC-HIV Care Aisyiyah Sumatera Utara, para pengurus Yayasan ini sekaligus pelaksana program, sudah menjalankan berbagai program berbasis komunitas masyarakat yang bergerak pada isu advokasi sosial, kesehatan masyarakat, pendidikan non formal, dan pemberdayaan masyarakat desa dengan kategori berhasil berdasarkan standar mitra penyedia program.

B. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi pada Yayasan Mentari Meraki Asa yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 9. SR Manager | : Dra. Zubaidah Pohan |
| 10. PMEL Coordinator | : Sri Maharani Arfiani S.E, M.AK |
| 11. MEL Staff | : Dina Ulfa Mahfuza S.Si |
| | : M. Azmil Husairi SH |
| | : Facri Alwi Amd |

- 12. Finance Coordinator : Annisa Anggraini S.Pdi
- 13. Finance Staff : Nurlia Hakim S.E
: Pinta Rizkiani S.Akun
- 14. Program Staff : Novita S.Pd

4.2.2 Hasil Data

Proses akuntansi yang diterapkan di Yayasan Mentari Meraki Asa dimulai dari mencatat semua transaksi harian pada aplikasi quill. Pencatatan tersebut berdasarkan transaksi bukti transaksi yang ada, yaitu berupa bon, nota, maupun slip pembayaran. Didalam aplikasi tersebut mencatat jumlah pemasukan serta pengeluaran yang terjadi. Pemasukan atau pendapatan yang diperoleh Yayasan Mentari Meraki Asa berasal dari dana hibah (sumbangan) global fund. Sedangkan untuk pengeluaran biasanya meliputi gaji karyawan, pembelian ATK, pembayaran listrik, pembelian barang habis pakai, fotocopy, dsb.

Aplikasi tersebut digunakan pihak Yayasan untuk membuat laporan bulanan yang berbasis akrual. Pada laporan bulanan tersebut disediakan 3 laporan yaitu, laporan posisi keuangan, laporan perubahan aset neto, laporan pennghasilan kompherensif. Berikut laporan yang sudah disusun oleh Yayasan Mentari Meraki Asa:

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang aset, liabilitas dan aset neto dalam periode tertentu. Laporan ini dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu para pemberi dana, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain dalam menilai kemampuan entitas dalam memberikan jasa secara berkelanjutan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan pendanaan eksternal.

posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perusahaan dalam memodifikasi sumber daya ekonomi yang dikendalikan dan kemampuan-kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) di masa depan.

Pada Laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa terdapat beberapa akun yang terdiri dari: Aset, Liabilitas, dan Aset neto.

1. Aset

Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh Yayasan yang akan digunakan untuk keperluan aktivitas serta dapat meningkatkan kemajuan Yayasan. Aset Yayasan Mentari Meraki Asa diperoleh melalui sumbangan dari global fund. Pada laporan keuangan Yayasan Aktiva (Aset) diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: aktiva lancar dan aktiva tetap.

1. Aset lancar

Aset lancar adalah aset yang dapat digunakan oleh Yayasan dalam satu tahun. Tujuan adanya aset lancar untuk mengukur tingkat likuiditas Yayasan. penggunaan aset lancar pada Yayasan biasanya meliputi: pembelian ATK, fotocopy berkas, pembayaran listrik dan air, pemberian nutrisi pada pasien TBC, pembayaran gaji, dll. Pada laporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa aset lancar yang dimiliki Yayasan adalah sebesar Rp 610.156.108. Pada laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa aset lancar memiliki 2 akun didalamnya yaitu:

1. Bank IDR

Bank adalah sisa rekening giro Yayasan yang dapat dipergunakan secara

bebas untuk membiayai kegiatan umum Yayasan. Akun bank pada laporan posisi keuangan Yayasan termasuk aset lancar karena dana yang ada pada bank tersebut penggunaannya berlaku selama satu tahun. Biasanya penggunaan dana ini meliputi: pembayaran gaji karyawan Yayasan, pembayaran indihome, dll. Adapun jumlah dana yang dimiliki Yayasan di bank berjumlah Rp 570.506.508.

2. Advance mitra

Advance Mitra adalah dana yang dimiliki oleh Yayasan dari pemberian dana hibah global fund yang kemudian akan didistribusikan kepada mitra-mitra Yayasan yang ada di provinsi Sumatera utara, adapun mitra yayasan tersebut dinamakan SSR. Pada provinsi Sumatera Utara terdapat 10 Kabupaten yang menjadi SSR yaitu: Labuhan Batu, Asahan, Simalungun, Karo, Deli Serdang, Langkat, kota Pematang Siantar, Kota Medan, Kota Binjai, dan Kota Padang Sidempuan. Jumlah dana pada advance mitra sebesar Rp 39.649.600.

2. Aset Tetap

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Namun ketika peneliti melihat Laporan Posisi Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa tidak terdapat jumlah nominal untuk akun aset tetap.

2. Liabilitas

Liabilitas adalah sebuah suatu kewajiban yang harus dibayar oleh Yayasan pada pihak yang bersangkutan dengan cara mengeluarkan sejumlah dana atau sumber daya ekonomi Yayasan. Pada laporan keuangan Yayasan Liabilitas

diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu: liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

1. Liabilitas jangka pendek

Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi oleh Yayasan dalam waktu satu tahun. Pada laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa akun yang termasuk kedalam liabilitas jangka pendek adalah biaya yang masih harus dibayar kurang dari setahun yaitu meliputi: utang gaji dan pembayaran nutrisi kepada pasien TBC. Adapun jumlah liabilitas jangka pendek Yayasan Mentari Meraki Asa adalah Rp 300.242.000

2. Liabilitas jangka panjang

Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Adapun pada laporan posisi keuangan Yayasan tidak terdapat jumlah nominal liabilitas jangka panjang.

3. Aset Neto

Aset neto adalah modal yang diperoleh dari aset dikurangi liabilitas. Pada laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa menggunakan aset neto dengan pembatasan, yaitu aset yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya dengan memiliki jangka waktu tertentu dalam pemanfaatannya. Adapun jumlah aset neto pada laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa adalah: Rp 309.914.109. Berikut Laporan Posisi Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa:

Tabel 4.1 Laporan Posisi Keuangan

Yayasan Mentari Meraki Asa Laporan Posisi Keuangan Per 31 desember 2023		
ASET		
Aset Lancar		
Bank IDR	Rp 570.506.508	
Advance Mitra	Rp 39.649.600	
Total Aset Lancar	Rp 610.156.108	
Aset tidak Lancar		
Aset tidak Lancar	0	
Total Aset tidak Lancar	0	
TOTAL ASET	Rp 610.156.108	
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Biaya yang masih harus dibayar < 1 tahun		Rp 300.242.000
Total Liabilitas Jangka Pendek		Rp 300.242.000
Liabilitas Jangka Panjang		
Liabilitas Jangka Panjang		0
Total Liabilitas		Rp 300.242.000
Aset Netto		
Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya		0
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya		Rp 309.914.109
Total Aset Netto		Rp 309.914.109
Total Liabilitas dan Aset Netto		Rp 610.156.108

2. Laporan Perubahan aset neto

Laporan Perubahan Aset Neto adalah Laporan yang Bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari para pemberi dana dan aset neto dengan pembatasan dari para pemberi dana. Didalamnya terdapat informasi tentang pembebasan aset dengan batasan jika ada. Adapun akun-akun yang terdapat pada Laporan Perubahan aset neto Yayasan Mentari Meraki Asa adalah:

1. Saldo awal

saldo awal adalah saldo akun yang ada pada awal periode. Saldo awal didasarkan pada saldo akhir periode lain dan mencerminkan dampak transaksi dan kejadian periode lalu dan kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam periode lalu. Pada Laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa saldo awal yang dimiliki Yayasan periode 2023 adalah Rp 3.088.913.749. adapun saldo awal ini diperoleh dari saldo akhir tahun sebelumnya.

2. Surplus/defisit tahun berjalan

Surplus adalah istilah yang digunakan apabila jumlah pemasukan lebih besar ketimbang pengeluaran. Sementara defisit istilah yang digunakan bilamana pengeluaran lebih besar ketimbang pemasukan. Dan pada tahun 2023 Yayasan Mentari Meraki Asa mengalami defisit yang berjumlah Rp 2.778.999.640. Adapun rincian mengapa terjadinya defisit ini dapat dilihat pada laporan penghasilan kompherensif.

3. Aset neto yang dibebaskan

Aset neto yang dibebaskan adalah aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumber daya karena terjadinya beban tertentu yang

memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya. Pada laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa tidak ada nominal pada akun aset neto yang dibebaskan dari pembatasan. Berikut disajikan Laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa:

Tabel 4.2 Laporan Perubahan Aset Neto

Yayasan Mentari Meraki Asa Laporan Perubahan Aset Neto Periode 1 Januari-31Desember 2023		
Aset Neto dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya		
Saldo Awal	Rp 3.088.913.749	
Surplus/defisit Tahun Berjalan		Rp 2.778.999.640
Aset Neto yang dibebaskan dari pembatasan		0
Saldo Akhir	Rp 309. 914.109	
Total Aset Neto	Rp 309.914.109	

3. Laporan Penghasilan Kompherensif

Laporan Penghasilan Kompherensif adalah Laporan yang bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai keuntungan atau kerugian entitas dalam periode waktu tertentu, yang didalamnya juga terdapat penghasilan dan beban dalam satu periode. Pada Laporan Penghasilan Kompherensif Yayasan Mentari Meraki Asa terdapat 3 akun dan sub-sub bagiannya yaitu:

1. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang atau nilai ekonomi yang diperoleh Yayasan dari berbagai sumber. Adapun pada Yayasan Mentari Meraki Asa pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari sumbangan baik dari global fund maupun dari pihak lain seperti masyarakat dan pemerintah kota. Pada tahun 2023 Yayasan Mentari Meraki Asa memperoleh pendapatan sebesar Rp 11.392.118.183.

2. Beban

Beban adalah penurunan manfaat ekonomi yang dapat berupa pengeluaran atau konsumsi aset atau timbulnya kewajiban. Beban yang terjadi pada Yayasan Mentari Meraki Asa meliputi: pembayaran utilitas, pembelian ATK, fotocopy berkas, pembayaran gaji, konsumsi pada pertemuan dengan Dinkes. Dll. Jika ditotalkan beban yang terjadi pada Yayasan Mentari Meraki Asa sebesar Rp 14.171.117.824.

Berikut disajikan laporan penghasilan kompherensif Yayasan Mentari Meraki Asa:

Tabel 4.3 Laporan Penghasilan Kompherensif

Yayasan Mentari Meraki Asa Laporan Penghasilan Kompherensif Periode 1 Januari-31Desember		
Dengan Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya		
Pendapatan		
Total Pendapatan	Rp 11.392.118.183	
Beban		
Total Beban		Rp 14.171.117.824
Surplus/Defisit		Rp 2.778.999.640

Melihat 3 laporan yang dilampirkan diatas Yayasan Mentari Meraki Asa belum menerapkan ISAK 35 pada laporan keuangannya. Sesuai ketentuan pada ISAK 35 laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba tidak cukup hanya dengan 3 laporan saja akan tetapi 5 laporan. Adapun pada Yayasan tersebut belum menyajikan 2 laporan lain yaitu Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK).

Maka dari itu peneliti melakukan wawancara kepada bendahara Yayasan Mentari Meraki Asa. Adapun hasil wawancara dengan Bendahara Yayasan yaitu Kak Annisa, beliau mengatakan:

“Adapun tugas saya disini sebagai bendahara yayasan yaitu mengatur dan mengelola keuangan, melakukan transaksi pembelian alat-alat kantor maupun pembayaran yang diperlukan bagi yayasan, dan untuk pelaporan keuangannya kami sudah menggunakan aplikasi Quill dan saya yakin aplikasi ini sudah sesuai dengan ISAK No 35, Namun saya belum pernah untuk menganalisis lebih jauh lagi tentang penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 dikarenakan selama ini tidak terjadi permasalahan didalam pelaporan keuangan dan latar belakang pendidikan saya juga bukan dari pendidikan akuntansi, jadi ketika saya diminta data Laporan arus kas dan Catatan atas laporan keuangan untuk penelitian ini, saya langsung mengecek pada aplikasi yang kami gunakan namun saya memang tidak menemukan laporan tersebut pada aplikasi ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kak Annisa selaku bendahara Yayasan Mentari Meraki Asa dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam proses mengatur dan mengelola keuangan yang dikerjakan oleh pihak bendahara tersebut belum sepenuhnya menerapkan ISAK No 35, dikarenakan beberapa alasan yaitu minimnya informasi yang sampai ke bendahara Yayasan mengenai penyajian laporan keuangan yang mengacu pada ISAK No 35 dan pada Yayasan tersebut

juga belum diaudit.

4.2 Pembahasan

Tujuan utama dari organisasi nonlaba seperti Yayasan untuk memberikan pelayanan sosial kepada Masyarakat dan menyelenggarakan aktivitas yang dibutuhkan. Meskipun tujuan utamanya adalah pelayanan sosial, bukan berarti Yayasan tidak memiliki tujuan keuangan. Tujuan keuangan digunakan untuk mendukung terlaksananya tujuan sosial kemasyarakatan dan pendidikan. Tujuan keuangan tidak terlepas dari Pelaporan keuangan. Adapun pelaporan keuangan merupakan kerja manajemen Yayasan untuk mengkomunikasikan informasi yang berguna kepada pemangku kepentingan. Adapun tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi investor, calon investor, kreditur, calon kreditur dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan investasi, perkreditan, penggunaan kredit, dan keputusan lainnya.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sangat penting sebagai dasar untuk mengalokasikan dana-dana investasi dan secara efisien dan efektif. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambil keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja dan pembuatan kontrak-kontrak yang ditujukan kepada pihak Yayasan atau pemangku penting lainnya.

Mengenai pelaporan keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa, Yayasan tersebut sudah berbasis aplikasi dalam menyusun laporan keuangan yaitu: aplikasi Quill. Pada aplikasi ini sudah menerapkan Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi nonlaba sesuai dengan ISAK Nomor 35, namun ketika peneliti menganalisis lebih jauh pada laporan keuangan yang disajikan pada aplikasi

tersebut ternyata terdapat kekurangan yaitu tidak menyajikan Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang memuat informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama kurun waktu tertentu yang memberikan informasi dan penyesuaian tentang dimana dan bagaimana kas Yayasan akan digunakan. Adanya laporan kas ini memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan memengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Laporan arus kas juga merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi apapun yang kita inginkan ketahui mengenai kinerja Yayasan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat laporan arus kas. Laporan arus kas juga dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis apakah rencana Yayasan dalam hal investasi maupun pembiayaan telah berjalan sebagaimana mestinya.

Laporan arus kas ini sangat penting, Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa ukuran laba (net income) tidak memberikan gambaran yang akurat mengenai hasil kinerja suatu entitas yang sesungguhnya selama periode tertentu. Misalnya, ketika suatu entitas melaporkan beban penyusutan aktiva tetap, ukuran laba mungkin akan memberikan kondisi yang kurang baik, beban non kas yang besar ini akan membuat laba bersih seolah-olah menjadi tampak kecil. Sebaliknya, Entitas dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk.

memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba rugi pada kesempatan kali ini adalah laporan penghasilan kompherensif itu disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui sebuah proses perbandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia.

Didalam laporan arus kas terdapat 3 aktivitas yang terjadi yaitu:

1. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Berikut beberapa contoh arus kas dari aktivitas investasi:

- a. pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.
- b. penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain.
- c. pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan).
- d. uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan).
- e. penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan kredit yang

diberikan oleh lembaga keuangan).

2. Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Berikut beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi:

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
 - b. penerimaan kas dari royalti, fee, komisi, dan pendapatan lain.
 - c. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
 - d. pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan.
 - e. penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya.
 - f. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
 - g. penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.
3. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi ekuitas dan pinjaman entitas.

Berikut beberapa contoh dari arus kas dari aktivitas pendanaan:

- a. penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya.
- b. pembayaran kas kepada pemilik untuk menarik atau menebus saham entitas.
- c. penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lainnya.

- d. pelunasan pinjaman.
- e. pembayaran kas oleh penyewa (lessee) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa pembiayaan (finance lease).

Dari uraian diatas diketahui bahwa laporan arus kas sangatlah penting dan apabila jika suatu laporan keuangan tidak menyajikan informasi arus kas maka sulit untuk menilai kemampuan Yayasan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan para pengguna tidak dapat menilai kemampuan dan membandingkan nilai sekarang dengan nilai arus kas mendatang. Selain itu di era globalisasi saat ini menuntut yayasan untuk memposisikan diri pada posisi yang stabil dan siap untuk menghadapi persaingan agar dapat bertahan dan berkembang dengan nilai Yayasan yang baik yang nantinya menjadi pertimbangan khusus bagi donatur untuk memberikan sumbangan. Oleh sebab itu, Yayasan yang layak harus memiliki arus kas yang stabil dan juga ideal. Untuk memperoleh kondisi arus kas yang stabil dan ideal, maka total dari pendapatan dan pengeluaran harus seimbang. Dan untuk mengetahui semua itu sebuah Yayasan harus menyusun Laporan Arus Kas.

Adapun catatan atas laporan keuangan merupakan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera didalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam pernyataan standar akuntansi serta pengungkapan- pengungkapan publik lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Berikut fungsi Catatan atas Laporan Keuangan:

1. Untuk memberikan penjelasan atau rincian dari pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi tentang pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.
2. Catatan atas laporan keuangan diadakan agar ia dapat dipahami oleh banyak pihak, tidak hanya oleh manajemen entitas pelaporan. Laporan keuangan boleh jadi mengandung informasi yang berpeluang menimbulkan kesalahpahaman di antara pembacanya.
3. Catatan atas laporan keuangan ialah bagian dari laporan keuangan yang fungsinya melengkapi informasi nominal. Catatan atas laporan keuangan sangat penting kegunaannya dan bisa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan itu sendiri.
4. Catatan atas laporan keuangan mampu menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan secara rinci mengenai nominal yang terdapat dalam laporan keuangan. .

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan sarana untuk memberikan keterbukaan dan transparansi atas informasi keuangan, dan jika ditiadakan akan mengakibatkan para donatur dan pihak terkait lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan tanpa adanya informasi yang lengkap dan terperinci dari laporan keuangan tersebut.

Maka dari itu pentingnya menyajikan Catatan atas Laporan Keuangan dan Laporan Arus kas di setiap pelaporan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Selain 2 laporan diatas yayasan mentari meraki Asa sudah menyusun 3 laporan keuangan lainnya. Berikut Laporan Keuangan

yang telah disusun oleh Yayasan Mentari Meraki Asa:

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan Yayasan disusun pada setiap akhir tahun dengan menggunakan accrual basis. Laporan posisi keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas dan aset neto. serta informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan keuangan lainnya dapat membantu aktivis Yayasan, para donatur, Kreditur, Masyarakat, dan pihak-pihak lain untuk menilai :

1. Kemampuan Yayasan untuk memperjuangkan dan mengaplikasikan nilai, visi, dan perannya.
2. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Mengacu kepada ISAK 35 bahwa Laporan Posisi Keuangan memiliki dua format yaitu :

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan kompherensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan kompherensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan kompherensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya.
2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan kompherensf lain secara tersendiri.

Berdasarkan data atau dokumen yang peneliti dapatkan bahwa penyajian laporan posisi keuangan Yayasan belum menyajikan laporan keuangannya sesuai

dengan ISAK 35, terdapat kekurangan pada laporan posisi keuangan tersebut yaitu tidak disajikannya nominal pada aset tetap padahal pada Yayasan sendiri mempunyai peralatan kantor seperti kipas angin, meja, kursi, komputer, dll. Adapun fungsi dari aset tetap adalah dapat membantu dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan keuntungan perusahaan. Dampak dari salah pencatatan aset tetap adalah jika Aset tetap dinilai terlalu besar akan mempengaruhi nilai penyusutan aset tersebut, dimana nilai penyusutannya menjadi terlalu besar, sehingga laba Yayasan menjadi terlalu kecil. Begitu pula sebaliknya, jika aset tetap dinilai atau dicatat terlalu kecil, maka penyusutan yang dilakukan akan terlalu kecil pula, sehingga laba Yayasan menjadi terlalu besar. Hal seperti inilah yang akan membawa pengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

Maka bisa dikatakan Laporan Posisi Keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa belum disusun berdasarkan ISAK 35 dikarenakan tidak terdapat nominal pada aset tetap. Mengacu pada ISAK 35 yang sudah dijelaskan diatas bahwa Yayasan Mentari Meraki Asa ini memilih penyajian laporan keuangan dengan bentuk format B yaitu dengan tidak menyajikan informasi pos penghasilan kompherensif lain secara tersendiri. Untuk akun-akun pada laporan posisi keuangan tersebut sudah sesuai dengan ISAK 35, yaitu:

1. Aset yang terdiri dari Aset lancar berupa kas/setara kas dan advance mitra dan aset tidak lancar.
2. Liabilitas (utang) terdiri dari liabilitas jangka pendek yaitu terdapat biaya yang masih harus dibayar dengan jangka waktu kurang dari satu tahun dan liabilitas jangka panjang.

3. Aset Neto terdiri dari aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya dan tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya.

2) Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi mengenai aset neto tanpa pembatasan dari para pemberi dana dan aset neto dengan pembatasan dari para pemberi dana. Didalamnya terdapat informasi tentang pembebasan aset dengan batasan jika ada. Pada Laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa sudah disusun sesuai dengan ISAK 35 dilihat dari akun-akun didalamnya. dan pada Laporan tersebut memiliki aset neto dengan pembatasan yang artinya semua aset neto pada Yayasan Mentari Meraki Asa memiliki jangka waktu tertentu dalam pemanfaatannya.

3) Laporan Penghasilan Kompherensif

Laporan Penghasilan Kompherensif yaitu memberikan informasi terkait pendapatan dan beban, selain itu dapat dilihat apakah terjadi surplus atau defisit dalam laporan penghasilan kompherensif. Laporan penghasilan kompherensif ini juga membantu para pemberi dana, anggota organisasi, kreditur, dan pihak-pihak lain unuk mengevaluasi kinerja dalam suatu periode dan menilai kemampuan dan kesinambungan entitas nirlaba dalam memberikan jasa. Adapun informasi yang disajikan pada Laporan Penghasilan Kompherensif adalah: pendapatan, beban, dan surplus atau defisit. Ada dua format laporan penghasilan kompherensif yang dapat disajikan mengacu pada ISAK 35 yaitu :

- A. Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal, format A memudahkan penyusunan laporan secara komparatif.

B. Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

Dari hasil analisis peneliti bahwa laporan Penghasilan Kompherensif Yayasan Mentari Meraki Asa sudah menerapkan ISAK 35 dilihat dari semua akun sudah sesuai dan disajikan dalam bentuk format B yaitu menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto. Dan pada laporan penghasilan kompherensif Yayasan tersebut terlihat bahwa lebih besarnya beban dibandingkan pendapatan yang mengakibatkan terjadinya defisit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk laporan keuangan pada Yayasan Mentari Meraki Asa pada tahun 2023 belum sesuai dengan ISAK 35 pihak Yayasan hanya menyusun 3 laporan saja yaitu; Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Kompherensif, Laporan Perubahan Aset Neto.
2. Laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa terdiri dari: Aset, Liabilitas, dan aset neto. Pada akun aset terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Sedangkan pada akun liabilitas terdiri dari liabilitas jangka pendek dan jangka panjang. Adapun pada aset neto yayasan menggunakan aset neto dengan pembatasan.
3. Laporan posisi keuangan Yayasan Mentari Meraki Asa belum sesuai dengan ISAK 35 dikarenakan pada aset tetap Yayasan tidak disajikan jumlah nominal yang ada padahal Yayasan sendiri memiliki aset tetap seperti: kipas angin, kursi, meja, komputer dll.
4. Laporan penghasilan kompherensif Yayasan Mentari Meraki Asa sudah sesuai dengan ISAK 35. Yaitu terdiri dari: pendapatan dikurangi beban maka dapat surplus/defisit Yayasan. Adapun pada periode 2023 Yayasan Mentari Meraki Asa mengalami defisit dikarenakan beban yang ada lebih besar dibandingkan pendapatan yang diterima.

5. Laporan Perubahan Aset Neto Yayasan Mentari Meraki Asa sudah sesuai dengan ISAK 35, yaitu terdiri dari: saldo awal, surplus /defisit tahun berjalan, aset neto yang dibebaskan dari pembatasan, dan saldo akhir.
6. Yayasan Mentari Meraki Asa belum menyusun Laporan Arus Kas dan Catatan atas laporan keuangan.

5.2 SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hendaknya Yayasan Mentari Meraki Asa menyusun Laporan keuangan untuk tahun berikutnya sesuai dengan ISAK 35.
2. Hendaknya Yayasan Mentari Meraki Asa menjumlahkan aset tetap dan disajikan pada Laporan Posisi Keuangan.
3. Hendaknya Yayasan Mentari Meraki Asa menyusun Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham (Edisi Revisi)* (Bisnis & E). Elex Media Komputindo.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2018). PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. *DSAK-IAI: Jakarta*, 1–34.
- Edisah, P. (2023). *pengantar akuntansi* (muhammad rizal Kurnia (ed.)). Sada Kurnia Pustaka.
- Firza Alpi , Kiki Ardiansa, M. I. R. (2023). Peranan Kualitas Laporan Keuangan : Kinerja Perusahaan Dan Tata Kelola Perusahaan (GCG) Dengan Sistem Informasi Keuangan Sebagai Moderating. *Liabilities Jurnal Akuntansi Pendiidkan*, 6 no 3(2620 – 5866).
- Hery, S.E., M. S. (2012). *Rahasia cermat dan mahir menganalisis laporan keuangan*. PT Gramedia Widiasarana indonesia.
- Hidayah, N. (2022). Laporan arus kas: pengertian, elemen dan contohnya. In *mekari*.
- IAI. (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 09 penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek*.
- IAI. (2002). *Standar Akuntansi Keuangan per 1 april 2002*. Salemba empat.
- IAI. (2012). *standar akuntansi keuangan per 1juni 2012*. ikatan akuntan indonesia. <http://lib.ibs.ac.id/images/docs/Standar-Akuntansi-Keuangan-per-1-Juni-2012.jpg.jpg>
- IAI. (2016). *SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)*.
- IAI. (2019a). draft eksposur standar akuntansi keuangan 35. *Draft Eksposur Standar Akuntansi Keuangan 35*.
- IAI. (2019b). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). 2019. *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 01(01), 1–79. <https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2011/04/ED-PSAK-1.pdf>
- IAI, ikatan akuntan indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan PER 1 JULI 2009*. Salemba empat.
- irham fahmi. (2017). *Analisis laporan keuangan / Irham Fahmi* (Dimas Handi (ed.); Cet 4). Bandung : Alfabeta.
- kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan (revisi)*. Rajawali Pers.

<https://perpustakaan.kpu.go.id/opac/detail-opac?id=2044>

- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (ed. 1, cet). Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Hardani, W. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi bagaimana meneliti dan menulis tesis?/ Mudrajad Kuncoro; editor : Wibi Hardani* (Ed. 4). Erlangga.
- Lufriansyah. (2024). PENGARUH SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA UMKM DIMEDIASI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DIKECAMATAN KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN. *JIMEA/JurnalIlmiahMEA(Manajemen,Ekonomi,DanAkuntansi)*, Vol.8No.1(2621–5306), 1456.
- Muhammad Satar, SE.M.M.Yogie Andriana Rachman, S. A. (2020). Pengaruh pemanfaatan catatan atas laporan keuangan (CALK) dan penggunaan laporan keuangan daerah terhadap capaian kinerja instansi pada dinas pendidikan kabupaten Bandung. *AKURAT/Jurnal Ilmiah Akuntansi, Volume 11*, (P-ISSN 2086-4159E-ISSN 2656-6648), hlm 80-92.
- Munawir, S. (2010). *Analisa laporan keuangan* (4th ed.). Liberty Yogyakarta.
- ni kadek indah praba dewi, nyoman trisna herawati. (2023). Penerapan ISAK 35 dalam Penyajian Laporan Keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika, 13 No. 2*.
- nurdin, ismail, hartati, S. (2019). *metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Surabaya,. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/4510>
- Pahala nainggolan, AK., M. . (2007). *Akuntansi keuangan Yayasan*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Prastowo, D. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Unit Penerbit & percetakan AMP YKPN
- Riva, ubar harahap. (2021). Impelementasi Sak 45 – Laporan Keuangan Nirlaba Pada Masjid Muhammadiyah Kota Medan. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.30829/hf.v8i2.9976>
- Shoimah, A., Maria Wardayati, S., Sayekti, Y., Magister Akuntansi FakultasEkonomidan Bisnis, M., Jember, U., & Ekonomidan Bisnis, F. (n.d.). Adaptasi Laporan Keuangan Pada Entitas Nonlaba Berdasarkan Isak 35 (Studi Kasus pada Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(2), 243–259. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i2.1388>
- Toto Prihadi. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/164836/ebook_indon

esia/analisis-laporan-keuangan-konsep-dan-aplikasi.pdf

Trisnawati¹, N. L. D. E., & , Ni Komang Sukreni², N. M. R. (2022). Perancangan Sistem Pelaporan Keuangan Sederhana Pada Organisasi Nirlaba. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN BISNIS*, Vol.15, No(1979–0155), 265.

Wijaya, nadiyah bella sagitarisma dan riesanti E. (2021). Keterbacaan catatan atas laporan keuangan dan dampak audit. *ABM AKUNTANSI & MANAJEMEN*, 28, 52–59.

Yanuarisa, Y. (2020). Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Yayasan Yusuf Arimatea Palangka Raya. *Balance Media Informasi Akuntansi Dan Keuangan*, 12, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.52300/blnc.v12i2.1886>

Zulia, H. (2019). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Desa Pantai Labu Pekan Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities Jurnal Akuntansi Pendiidkan*, 2. No.3(2620–5866), 237–242.

LAMPIRAN



SR Sumatera Utara
 Jl. Garu I, No. 87 C Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan
 Amplas, 20147
 06142785952

SR Sumatera Utara
Laporan Posisi Keuangan per 31 December 2023
 (Dinyatakan dalam Satuan Rupiah)

ASET

Aset Lancar	
Bank IDR	570,506,508.75
Advance Mitra	39,649,600.47
Total Aset Lancar	0.00
Aset Tidak Lancar	
Total Aset Tidak Lancar	0.00
TOTAL ASET	610,156,109.22

LIABILITAS

Liabilitas Jangka Pendek	
Biaya yang Masih Harus Dibayar < 1 Tahun	300,242,000.00
Total Liabilitas Jangka Pendek	300,242,000.00
Liabilitas Jangka Panjang	
Total Liabilitas Jangka Panjang	0.00
TOTAL LIABILITAS	300,242,000.00

ASET NETTO

Tanpa pembatasan (without restrictions) dari pemberi sumber daya	0.00
Dengan pembatasan (with restrictions) dari pemberi sumber daya	309,914,109.22
Total Aset Neto	309,914,109.22

TOTAL LIABILITAS DAN ASET NETO	610,156,109.22
---------------------------------------	-----------------------



SR Sumatera Utara
 Jl. Garu I, No. 87 C Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan Amplas, 20147
 06142785952

LAPORAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF
 01 January 2023 - 31 December 2023

SR Sumatera Utara
 LAPORAN PENGHASILAN
 KOMPREHENSIF
 01 January 2023 - 31 December 2023

SR Sumatera
 Utara
 STATEMENT OF COMPREHENSIVE
 INCOME
 01 January 2023 s/d 31 December
 2023

	01 January 2023 - 31 December 2023		Total
	With Restrictions From The Source	Without Restrictions From The Source	
PENDAPATAN			
Total Pendapatan	Rp 11.392.118.183,93	0.00	Rp 11.392.118.183,93
BEBAN			
Total Beban	Rp 14.171.117.824,12	0.00	Rp 14.171.117.824,12
Surplus/Defisit	Rp -2.778.999.640,19	0.00	Rp -2.778.999.640,19



SR Sumatera Utara

Jl. Garu I, No. 87 C Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan
Amplas, 20147
06142785952

LAPORAN PERUBAHAN ASSET NETTO

1 Januari 2023 - 31 Desember 2023

SR Sumatera Utara
LAPORAN PERUBAHAN ASSET NETTO
Untuk periode 1 Januari 2023 - 31 Desember 2023

ASET NETO TANPA PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA

Saldo awal	0.00
Surplus tahun berjalan	0.00
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan	0.00
Saldo Akhir	0.00

Penghasilan Komprehensif Lain

Saldo awal	0.00
Peghasilan komprehensif tahun berjalan	0.00
Saldo Akhir	0.00
Total	0.00

ASET NETO DENGAN PEMBATASAN DARI PEMBERI SUMBER DAYA

Saldo awal	3088913749.41
Surplus tahun berjalan	-2,778,999,640.19
Aset neto yang dibebaskan dari pembatasan	0.00
Saldo Akhir	309,914,109.22

TOTAL ASET NETO **309,914,109.22**